

SKRIPSI

REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA SANTRI DI ASRAMA

AL KHODIJAH BERDASARKAN PRINSIP KESANTUNAN

LEECH



Oleh:

HALIMATUS SA'DIYAH

NIM: 18112310028

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

SKRIPSI

REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA SANTRI DI ASRAMA

AL KHODIJAH BERDASARKAN PRINSIP KESANTUNAN

LEECH

Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

HALIMATUS SA'DIYAH

NIM: 18112310013

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

Skripsi Dengan Judul:

**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA SANTRI DI ASRAMA
AL KHODIJAH BERDASARKAN PRINSIP KESANTUNAN
LEECH**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal: 05 Juni 2022


Mengetahui,

Ketua Prodi

Pembimbing



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY 3151402098401



MUHAMMAD HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY 3151511079101

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Halimatus Sa'diyah telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

11 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia:

Tim Penguji:

Ketua



ALI MANSHUR, M.Pd.

NIPY. 3151402098401

Penguji 1

Penguji 2



SYAFI' JUNADI, M.Pd.

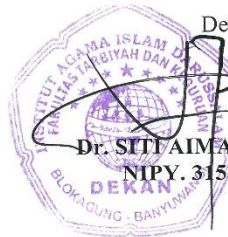
NIPY.3151801028801



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.

NIPY.3152016119301

Dekan



Dr. SITI AIMAHA, SPd.I., M.Si.

NIPY. 3150801058001

iv

MOTTO

Yang paling hebat bagi seorang guru adalah mendidik Dan Rekreasi yang paling indah adalah mengajar

(KH. Maimun Zubair)

Berbahasa santun memungkinkan kita disenangi banyak orang.

Berbahasa tidak santun menyebabkan kita tidak disenangi banyak orang

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas segala nikmat dari karunia Allah Swt., karena dengan segala kuasanya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Agung Muhammad Saw., yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di Yaumul Qiyammah (Amin).

Skripsi sederhana ini penulis persembahkan teruntuk:

1. Kepada almarhumah ibunda tercinta ku, Rini Astuti terimakasih bu telah melahirkan halim. Halim sangat beruntung menjadi putri ibu, terlahir dari rahim wanita yang sangat hebat, besar dan tumbuh dalam belai kasih sayang ibu.
2. Ayahku tercinta Sukarman terimakasih ayah atas segala kebaikan yang tak pernah bisa teribaratkan, terimakasih ayah telah menjadi motivator terbaik didalam hidup halim.
3. Teruntuk kakak saya Ahmad Syaikhul yasin dan Istrinya terimakasih untuk selalu menyemangati adek mu ini sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga kelak kita dapat mempersembahkan yang lebih baik lagi dari apa yang halim persembahkan untuk ayah kita.

4. Adikku tersayang Layinatul Habibah yang senantiasa menghibur dengan tingkah konyolnya.
5. Spesial untuk orang tersayang sekaligus calon imam Muhamad Fajar yang telah menyemangati dan selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada pembimbing bapak Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd. yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses pengerjaan skripsi.
7. Kepada Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia bapak Ali Manshur, M.Pd. yang telah membagikan ilmunya selama ini.
8. Kepada seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu selama ini.
9. Sahabat-sahabat saya ,Cindy, Atik, Jannah, Riza, yang selalu selangkah sebahu dalam menuju kesejahteraan bersama selama program skripsi yang super mistis. Terimakasih kalian telah menjadi tabib-tabib handal yang telah membantu saya untuk hantu-hantu penghalang penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 B yang begitu luar biasa, terimakasih untuk selama ini, selama kita bersama, selama kita berjuang, selama kita males-malesan, selama kita senang, selama kita sedih, selama kita apa aja wes, intinya selama kita bersama dibangku perkuliahan. Sampai saat ini menyelesaikan Program Skripsi.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Halimatus Sa'diyah

NIM : 18112310028

Program : Sarjana Strata Satu (S1) institud FTK IAI Darussalam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 09 Juni 2022

Yang Menyatakan



HALIMATUS SA'DIYAH
NIM. 18112310028

ABSTRAK

Sa'diyah, Halimatus. 2022. "Realisasi Kesantunan Berbahasa Santri Di Asrama Al Khodijah Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech". Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung. Dosen pembimbing Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.

Kata Kunci: Realisasi, Kesantunan, dan Berbahasa

Kata santun berarti seseorang yang berkata halus dan baik budi bahasanya serta tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jika bertutur sapa selalu sopan, sabar dan tenang. Tuturan berbahasa santri di lingkungan Asrama al khodijah memanglah santun, akan tetapi sering kali terdengar ucapan-ucapan yang tidak layak didengar (kasar/arogan). Kajian mengenai realisasi kesantunan berbahasa santri di lingkungan Asrama al khodijah tidak cukup hanya dengan menganalisis ragam bahasanya saja, tetapi perlu juga dari aspek sosiopragmatik dan respon para penutur Bahasa Indonesia maupun bahasa yang lainnya, seperti Bahasa Jawa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan sebagai berikut ; 1) Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh santri Asrama Al khodijah? 2) Bagaimana kah wujud pelanggaran kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh santri Asrama Al khodijah?, 3) Bagaimana kah bentuk realisasi kesantunan berbahasa santri Asrama Al khodijah?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk realisasi kesantunan berbahasa para santri. Untuk mencari tahu ragam bahasa yang digunakan oleh para santri di lingkungan Asrama al khodijah. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan yang di ucapkan oleh para santri di lingkungan Asrama alkhodijah dan bentuk realisasi dari kesantunan berbahasa santri di lingkungan Asrama alkhodijah.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observes, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah santri Asrama al khodijah yang bertempat tinggal di pondok pesantren Darussalam Putri Utara. Data dalam penelitian ini adalah tuturan para santri yang tampak arogan atau mengandung kata-kata kasar dan pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech.

Hasil penelitian berbahasa Santri Asrama al khodijah di lingkungan pondok pesantren Darussalam putri utara menunjukkan bahwa tuturan para santri yang berada atau tinggal di Asrama al khodijah banyak yang melanggar prinsip leech. Terdapat 8 penyimpangan berbahasa dari 8 percakapan, diantaranya adalah 2 penyimpangan maksim kebijaksanaan, 2 penyimpangan maksim kedermawanan, 1 penyimpangan maksim penghargaan, 1 penyimpangan maksim kesederhanaan, 1 penyimpangan permufakatan, dan 1 penyimpangan maksim kesimpatian, pelanggaran yang paling

dominan terjadi pada maksim kebijaksanaan dan kedermawanan. Wujud ragam bahasa di lingkungan Asrama alkhodijah tidak layak didengar, tidak sesuai dengan kepribadian santri yang berada di lingkungan Asrama, menyakitkan hati, dan tidak sopan.

Peneliti berharap ada penelitian lanjut yang lebih spesifik terhadap Realisasi Kesantunan Berbahasa Santri Di Lingkungan Asrama Al khodijah, dengan kajian yang menarik, contoh yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Agar pembaca dapat memahami dan mengerti terkait kesantunan berbahasa yang baik dan benar.

ABSTRACT

Sa'diyah, Halimatus. 2022. "Realization of Santri Language Politeness in Al Khodijah Dormitory Based on Leech Politeness Principles". Essay. Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at the Darussalam Islamic Institute of Religion, Blokagung. Supervisor Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.

Keywords: Realization, Politeness, and Language

The word polite means someone who speaks smooth and good manners and behavior in everyday life. When speaking, always polite, patient and calm. The language spoken by students in the Al Khodijah Dormitory is indeed polite, but often words that are not worth hearing (rude/arrogant). A study on the realization of politeness in the language of students in the Al Khodijah dormitory environment is not enough just to analyze the variety of languages, but also from the sociopragmatic aspect and the responses of speakers of Indonesian and other languages, such as Javanese.

Based on this background, this research is focused on the following; 1) What is the form of politeness in the language spoken by the students of the Al Khodijah Dormitory? 2) What is the form of violation of language politeness spoken by students of Al Khodijah Dormitory?, 3) What is the form of realization of politeness in the language of Al Khodijah Dormitory students?. The purpose of this study is to describe the realization of politeness in the language of the students. To find out the variety of languages used by the students in the Al Khodijah Dormitory. Describing deviations from the politeness principle spoken by the students in the Alkhodijah Dormitory and the realization of politeness in the language of the students in the Alkhodijah Dormitory.

The research approach used is descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study used the techniques of observing, interviewing, and documentation techniques. The source of the data for this study were the students of the Al Khodijah Dormitory who resided in the Darussalam Putri Utara Islamic boarding school. The data in this study are the speeches of the students who appear arrogant or contain harsh words and violate Leech's Politeness.

The results of the research on the Santri-language Al Khodijah Dormitory in the Darussalam Putri Utara Islamic boarding school environment indicate that the speech of the students who are or live in the Al Khodijah Dormitory violates the leech principle. There are 8 language deviations from 8 conversations, including 2 deviations from the maxim of wisdom, 2 deviations from the maxim of generosity, 1 deviation from the maxim of appreciation, 1 deviation from the maxim of simplicity, 1 deviation from consensus, and 1 deviation from the maxim of sympathy, the most dominant violations occurred in the maxim of wisdom and generosity. . The form of the variety of languages in the Alkhodijah Dormitory environment is not worth listening to, not in

accordance with the personality of the students who are in the Dormitory, hurtful, and disrespectful.

The researcher hopes that there will be further research that is more specific on the Realization of Politeness in the Language of Santri in the Al Khodijah Dormitory, with interesting studies, larger examples, and more in-depth analytical techniques to get perfect results. So that the reader can understand and understand about good and correct language politeness.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbil alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Ilahi Robbi Allah Subhanahu Wata'ala atas segala limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Realisasi Kesantunan Berbahasa Santri Di Asrama Al Khodijah Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech” ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan Rasulullah Sallahu ‘Alaihi Wasalam yang selalu menjadi teladan bagi seluruh umatnya. Skripsi ini penulis buat untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan tercapai tanpa adanya bantuan beserta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, Sos.I., M.H. selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung.
3. Ibu Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Ali Manshur, M.Pd. selaku Kaprodi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Blokagung.
5. Bapak Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

7. Ayah dan kakak saya yang selalu mendukung, mendoakan, serta memberikan semangat kepada saya dengan sepuh hati.

8. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2018 Prodi Tadris Bahasa Indonesia khususnya kelas B yang telah menjalani masa-masa kuliah bersama dan berjuang bersama hingga berada pada tahap ini.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh Karena itu penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak yang senantiasa penulis harapkan. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Amin Ya Robbal 'Alamin.*

Banyuwangi, 09 April 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Halimatus Sa'diyah', written in a cursive style with a large loop at the end.

Halimatus Sa'diyah

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	
SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Batasan Masalah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
B. Penelitian Terdahulu	20
C. Alur Pikir Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Data dan Sumber Data	30
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	31

D. Keabsahan Data.....	35
E. Analisis Data.....	36
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Penelitian.....	37
B. Verifikasi Data Lapangan	39
BAB V PEMBAHASAN	70
BAB VI PENUTUP	88
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi Penelitian.....	90
C. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu.....	23
Table 2.1 Analisis Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan.....	49
Tabel 2.2 Analisis Pelanggaran Maksim Kedermawanan.....	51
Tabel 2.3 Analisis Pelanggaran Maksim Penghargaan	53
Tabel 2.4 Analisis Pelanggaran Maksim Kesederhanaan	55
Tabel 2.5 Analisis Pelanggaran Maksim Permufakatan.....	56
Tabel 2.6 Analisis Pelanggaran Maksim Kesimpatian.....	57
Tabel 3.1 Realisasi Maksim Kebijaksanaan.....	60
Tabel 3.2 Realisasi Maksin Kedermawanan	62
Tabel 3.3 Realisasi Maksim Penghargaan.....	64
Tabel 3.4 Realisasi Maksim Kesederhaan.....	66
Tabel 3.5 Realisasi Maksim Permufakatan.....	67
Tabel 3.6 Realisasi Maksim Kesimpatian.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	27
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran 2

Lampiran 3

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesantunan adalah suatu tata cara atau adat yang sudah menjadi kebiasaan di dalam masyarakat. Kesantunan merupakan suatu bentuk perwujudan dari kesadaran manusia yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, kesantunan juga merupakan suatu strategi untuk menghindari terjadinya suatu konflik dalam hubungan umat manusia. Rahardi (2005:59-60) menyampaikan, “ terdapat enam maksim kesantunan dalam berbahasa di antaranya adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Keenam maksim tersebut merupakan suatu kaidah –kaidah dalam bentuk kesantunan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam berbahasa. Di dalam kajian pragmatik, kesantunan sangat erat hubungannya dengan berbahasa. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, kesantunan berbahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kajian pragmatik yang berfungsi untuk kelancaran dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah salah satu cabang pragmatik kontemporer yang lebih populer dan merupakan piranti yang digunakan secara luas dalam berbagai kajian komunikasi antar budaya.”

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk manusia. Dengan begitu, bahasa mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Sesuai dengan fungsinya,

bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Dalam kehidupan sosial, manusia yang menggunakan bahasa yang santun menunjukkan manusia yang berpendidikan, beretika, dan berbudaya. Bahasa yang santun tidak berarti menggunakan bahasa yang benar. Bahasa yang santun adalah bahasa yang baik, yakni bahasa yang sesuai dengan konteks. Hal tersebut dijelaskan oleh Pranowo (2010: 63) bahwa kesantunan terikat pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek atau topik tuturan nya, dan bagaimana konteks situasi.

Kesalahan-kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa secara santun sering terjadi dalam kehidupan manusia, karena manusia selalu melakukan komunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan bahasa sebagai sarana. Komunikasi dan interaksi tersebut bias terjadi dimana saja dan kapan saja, baik lingkup formal maupun nonformal. Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang ketika sedang berkomunikasi atau berinteraksi. Penutur bisa beranggapan bahwa tuturan nya sudah santun, padahal bagi mitra tutur belum tentu tuturan itu santun. Kasus-kasus seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa menjadi penting untuk dikaji dan diketahui agar komunikasi berjalan lancar dan tidak menimbulkan ke salah pahaman.

Kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan norma atau etika yang dianut oleh masyarakat. Kesepakatan yang telah diputuskan dalam lingkup masyarakat merupakan wujud dari tatakrama kesantunan yang dapat di katagorikan sebagai kesantunan budaya. Sehingga pelanggaran-pelanggaran yang terjadi didalam berbahasa maupun peristiwa tutur itu merupakan konsekuensi yang harus ditanggung oleh diri sendiri.

Menurut Yule (2014:99), peristiwa tutur ialah “suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil”.

Rahardi (2006:9) mengemukakan, dilihat dari segi karakter penutur, maka bahasa dan cara berbahasa seseorang memengaruhi dan menunjukkan pribadi orang tersebut. Sebagaimana kita tahu bahwa orang yang suka beramah tamah akan jelas terlihat tindak tuturnya yang menunjukkan keramahan. Sebaliknya, orang yang suka marah-marah akan kelihatan sangat jelas dari idialok nya yang mengisyaratkan nuansa ketengangan dan aroma kekakuan.

Kata *santun* berarti seseorang yang berkata halus dan baik budi bahasanya serta tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jika bertutur sapa selalu sopan, sabar dan tenang. Sedangkan *sarkasme* itu sendiri merupakan gaya bahasa yang memuat kata-kata kasar, olok-olok, atau sindiran pedas yang menyakitkan mitra tuturnya.

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Siswa adalah penerus bangsa. Jika siswa menggunakan bahasa yang tidak santun, maka akan lahir generasi yang arogan, kasar, tidak mempunyai nilai-nilai etika dan agama. Oleh karena itu, siswa perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun sebab siswa adalah generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Selain itu, kesantunan berbahasa merupakan salah satu pendidikan berkarakter. Pendidikan akan tidak maju 4 ketika sumber daya manusia mempunyai karakter yang buruk. Hal tersebut berarti kesantunan berbahasa sangat diperlukan keberadaannya dalam dunia pendidikan.

Apabila kita memperlakukan kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas seperti gagasan ‘tingkah laku sosial yang sopan, atau etiket, terdapat dalam budaya. Juga

dimungkinkan menentukan sejumlah prinsip-prinsip umum ini termasuk sifat bijaksanaan. Pemurah, rendah hati, dan simpatik terhadap orang lain. Kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain (Yule, 2014:104).

Berkomunikasi tidak pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan kasar, seperti tuturan yang diucapkan oleh sebagian santri yang tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa. Makian-makian yang disebabkan karena memang merasa jengkel, kesal atau hanya sebatas guyonan belaka. Sehingga ditemui bahwa ucapan-santri yang bertempat tinggal di lingkungan Asrama Al Khodijah bukanlah bentuk dari perwujudan realisasi kesantunan berbahasa, namun merupakan suatu bentuk pelanggaran dari prinsip kesantunan berbahasa, namun merupakan suatu bentuk pelanggaran dari psinsip kesantunan berbahasa. Sehingga dalam hal ini seharusnya santri yang bertempat di Asrama Al Khodijah tersebut menunjukkan bentuk realisasi berbahasa dari prinsip kesantunan berbahasa sopan dan santun.

Oleh karena itu, fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik. Karena itulah alasan mengapa peneliti tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa siswa di lingkungan Asrama Al Khodijah, ragam bahasa yang berbeda-beda dari berbagai suku maupun ras antar daerah. Karena dominan siswa yang berada di Asrama Al Khodijah berasal dari berbagai suku maupun ras serta bahasa yang digunakannya.

Peneliti memilih analisis kesantunan berbahasa pada tuturan siswa yang berada di lingkungan Asrama Al Khodijah ini berdasarkan pertimbangan: Ragam bahasa di

Asrama Al Khodijah yang santrinya berasal dari berbagai Suku maupun Ras sehingga dengan bahasa yang beraneka ragam akan semakin unik dalam tutur. Peneliti meneliti ragam bahasa diantaranya: suku Jawa, suku Osing, suku Madura, dan suku Bali. Akan tetapi peneliti lebih fokus untuk meneliti suku Jawanya (bahasa Jawa asli dan bahasa khas Banyuwangi yaitu bahasa Using), kata-kata kasar atau makian sudah merupakan hal yang biasa dalam berkomunikasi dengan teman akrab.

Kata-kata yang tampak arogan tidak hanya saat emosi melontarkannya, kadang dalam bercanda pun tuturan yang termasuk kategori kurang sopan itu sering diucapkan. Karena penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini masih jarang dilakukan di lingkungan Asrama Al Khodijah, maka peneliti ingin mencari suasana baru karena ketertarikan peneliti untuk menelitinya, dengan harapan bentuk-bentuk pelanggaran berbahasa tersebut dapat realisasikan dengan baik dan benar sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti ini difokuskan berdasarkan wujud kesantunan berbahasa santri di lingkungan Asrama Al Khodijah, pelanggaran prinsip berbahasa dan realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan Asrama Al Khodijah. Dengan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh santri Asrama Al Khodijah?
2. Bagaimana wujud pelanggaran kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh santri Asrama Al Khodijah?

3. Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa santri Asrama Al Khodijah?

C. Tujuan Peneliti

1. Mendiskripsikan bentuk kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh santri Asrama Al Khodijah.
2. Mendiskripsikan wujud pelanggaran kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh santri Asrama Al Khodijah.
3. Mendiskripsikan realisasi kesantunan berbahasa santri Asrama Al Khodijah.

D. Batasan Masalah

Suatu penelitian membutuhkan batasan masalah agar peneliti tersebut terarah dan tidak terlalu luas sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Peneliti ingin meneliti pada realisasi kesantunan berbahasa santri Asrama Al Khodijah. Pembatasan pada penelitian ini adalah menganalisis diantaranya yaitu menganalisis kesantunan dari tuturan santri Asrama Al Khodijah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori linguistik, khususnya kajian pragmatik. Selain itu manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori kesantunan berbahasa dalam berbagai disiplin ilmu. Bagi peneliti dan orang-orang yang berminat mengkaji kesantunan berbahasa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pengetahuan umum kepada masyarakat tentang fenomena penggunaan bahasa khususnya tentang kesantunan berbahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat meminimalkan perselisihan dengan adanya bahasa yang santun sebagai bahan santri agar dapat meningkatkan penguasaan, penggunaan, dan pemilihan kosakata bahasa Indonesia yang santun dengan tepat untuk santri ketika berbicara maupun ketika bergaul dengan teman sebaya dengan konteks yang sesuai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam hal ini teori berperan sangat penting dan menjadi sebuah bagian yang menjadi suatu landasan dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, keberhasilan dalam sebuah penelitian sangatlah bergantung pada teori-teori yang digunakan dalam mendasarinya dalam sebuah penelitian. Teori-teori tersebut yang akan mendukung dalam suatu penelitian yang bersumber dari berbagai referensi pustaka apa saja yang berkaitan erat dengan permasalahan yang muncul serta yang akan dibahas oleh peneliti.

1. Sosiolinguistik

Kata sosiolinguistik, merupakan ilmu antardisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka untuk memahami apa sosiolinguistik itu, perlu terlebih dahulu di bicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang dibuat oleh para sosiolog yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat.

Chaer dan Agustin (2014:2), “linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa

sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. “ Cher dan Agustina (2014:3 dalam Aslinda dan Syafyahya,), juga mengemukakan “kata sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologo dan linguistik, sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat .” Sumarsono (2014:1) menyampaikan, “ditinjau dari nama, SL menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu SL mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang kaitannya dengan kondisi kemasyarakatan.”

2. Pragmatik

Secara historis pragmatik sebagai suatu kajian muncul dari pandangan filosof tentang bentuk umum dari pengetahuan sandi, dapat dilihat hubungan sosiolinguistik dengan pragmatik. Bahasa apa yang digunakan oleh masyarakat sehingga komunikasi menjadi lancar, hal itu merupakan kajian sosiolinguistik. Pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pembicara dan mitra bicara sehingga komunikasi menjadi serasi, hal itu merupakan kajian pragmatik.

Yule (2014:5), menjelaskan “Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu.”

Pragmatik adalah aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan pada makna ujaran, dua syarat-syarat

yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi “ (Kridalaksana dalam Aslinda dan Syafyaha 2007: 13).

Mulyana (2005:21), menyebutkan bahwa “ konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.”

3. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan bahasa seseorang diperoleh dari belajar bahasa. Tidak ada jaminan seseorang yang memiliki kedudukan sosial dapat berbahasa dengan santun karena kemampuan berbahasa secara santun ditentukan oleh budaya seseorang bukan ditentukan oleh jabatan dan pangkat (Chaer, 2010:4). Sebenarnya tata cara berbahasa adalah hal yang paling penting dalam berkomunikasi, tetapi dalam kenyataan sering diabaikan. Ketika berbicara hendaknya mempertimbangkan waktu keadaan, ragam bahasa apa yang digunakan, bagaimana cara menyela, suara yang seperti apa yang kita gunakan, gerak-gerik agar lawan tutur tidak tersinggung, dan kapan harus memulai dan mengakhiri pembicaraan. Untuk itu, perlu sekali mempelajari dan memahami norma-norma budaya karena tatacara berbahasa mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesatuan berbahasa.

Leech (1993:127) menganggap kesatuan sebagai sesuatu yang tidak bisa diremehkan. Ada kaidah yang hendaknya dipatuhi agar terdengar

santun. Ketiga kaidah tersebut adalah (1). Formalitas (*formality*) yang mengartikan tuturan hendaknya bersifat formal tidak memaksa, (2). Ketidaktegasan (*hesitancy*), hendaknya dalam bertutur tidak terlalu tegas agar tuturan tidak terlihat kaku, dan (3). Kesamaan atau kesekawanan (*equality*), penutur hendaknya menganggap lawan tutur sebagai kawan sehingga tuturan bersifat santai.

Dalam menilai seseorang sopan atau tidak didasari pada norma-norma yang telah disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu dalam situasi tertentu. Kesantunan berkaitan dengan norma-norma sosial dan sebagai sebuah bentuk penyelamatan muka dari sang mitra tutur. Selayaknya dalam bertutur, ungkapan yang bersifat tabu, ungkapan emosi yang tidak terkontrol dan tidak menghargai nilai-nilai tutur hendaknya dihindari. Karena hal demikian dapat dipastikan tidak menerapkan kesantunan dan memungkinkan mitra tutur dapat tersinggung (Rahardi, 2009:27).

4. Prinsip Kesantunan Leech

Menurut Lecch (1993:23) adanya kajian prinsip kesatuan dalam pragmatik yang terdiri enam maksim, yaitu maksim, kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Berikut penjelasan keenam maksim tersebut:

a. Maksim Kebijaksanaan

Prinsip dasar maksim kebijaksanaan mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang

lain. Jika pembicara memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib memaksimalkan diri sendiri. Tuturan maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain. Seseorang dapat terhindar dari sikap iri hati, jika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perlakuan mengutamakan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan lawan tutur (Chaer,2010:57). Contoh berikut ini dapat digunakan memahami maksim kebijaksanaan.

Ibu : "Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok."

Rekan ibu : "Wah segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?"

Konteks : *Dituturkan oleh seseorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya.*

b. Maksim Kedermwanaan

Maksim kedermwanaan disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dalam maksim kedermwanaan ini, mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri. Apabila maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maksim kedermwanaan berpusat pada diri sendiri. Contoh berikut dapat dijadikan pertimbangan untuk memperjelas maksim kedermwanaan.

Kakak : "Dik, Indonesia filmnya bagus, lho, sekarang!"

Adik : "Sebentar, Mas Saya hidupkan dulu saluran listriknya."

Konteks : *Dituturkan oleh seorang kaka kepada adiknya pada sebuah keluarga. Mereka sedang berbicara tentang acara tertentu pada sebuah televisi swasta.*

Anak kos A : "Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaian tidak banyak ko yang kotor."

Anak kos B : "tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok".

Konteks : *Tuturan itu merupakan cuplikan pembicaraan antara anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak kos yang satunya.*

c. Maksim Penghargaan

Menurut maksim penghargaan, diharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan atau mencaci. Karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, atau dengan kata lain mengurangi cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Jika seseorang tidak menghargai orang lain berarti tidak melaksanakan maksim ini dan tidak mencapai kesatuan berbahasa yang baik. Contoh: berikut dapat memperkuat penjelasan maksim penghargaan.

Dosen A : “ pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Busnies English.”

Desen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggris mu jelas sekali dari sin

Konteks : *Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada perguruan tinggi*

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Menurut maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini, peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, dengan begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong. Penutur diharapkan bersikap rendah hati sehingga pusat perhatian yang paling

utama terletak pada diri sendiri. Contoh: berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas maksim sederhana.

Ibu A : “Nanti ibu memberikan sambutan ya dalam rapat Dasar Wisma!”

Ibu B : “Waduh ,...nanti grogi aku”

Konteks : *Dituturkan oleh seorang ibu anggota desa Wisma kepada teman sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ketempat pertemuan.*

e. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, menetapkan kecocokan antara penutur dan lawan tuturannya. Diharapkan peserta dan mitra tutur bersikap santun jika sudah terjadi pemufakatan. Seseorang tidak boleh memegang dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur. Banyak faktor yang dapat dijadikan pertimbangan seperti faktor usia, jabatan, atau bahkan status sosial. Dengan kata lain, peserta tutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antara penutur (Rehardi, 2005:64-65). Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas maksim pemufakatan.

Noni : “ Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yuni : “ Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Konteks : *Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang di sebuah ruang kelas.*

f. Maksim kesimpatiaan (*Sympath Maxim*)

Menurut maksim kesimpatian, peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada

lawan tutur. Masyarakat menjunjung rasa simpati terhadap orang lain, sedangkan seseorang yang bersikap sinis dianggap tidak sopan. Ketika orang lain menghadapi kesulitan hendaknya membantu dan ketika orang lain mendapatkan kesulitan hendaknya mengucapkan selamat. Contoh berikut dapat menjelaskan penjelasan maksim kesimpatian.

Karya siswa A : “ Mas, aku akan ujian tesis minggu depan. “

Karya siswa B : “Wah. Profical ya! Kapan pesta?”

Konteks : *Dituturkan oleh seorang karya siswa kepada karya siswa yang lain pada saat mereka berada di ruang perpustakaan kampus.*

5. Skala Kesantunan

Di dalam model kesantunan Leech (1983), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesatuan sebuah tuturan. Terdapat lima macam skala pengukur kesatuan leech (1983) yang telah disampaikan Leech di antaranya sebagai berikut (Leech, 1983:123-126 dalam Rahardi, 2008: 66-68).

- a) *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.
- b) *Optionaliti scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin 30 pertuturan itu memungkinkan

penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya apabila penuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

- c) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
- d) *Authority scale* atau skala ketoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.
- e) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur

dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

6. Penyebab Ketidaksantunan

Pranowo (2010: 69), menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain.

a) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

Menurut Chaer (2010:70) kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

Contoh : *Pemerintah memang tidak pecus mengelola uang. Mereka bisanya hanya mengkorupsi uang rakyat saja.*

Tuturan di atas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas teras tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

b). Dorongan rasa emosi penutur

Chaer (2010:70) mengungkapkan, kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan di anggap menjadi tuturan yang tidak santun.

Contoh : *Apa buktinya kalau pendapat anda benar ? jelas-jelas jawaban anda tidak masuk akal.*

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

c). Protektif terhadap pendapat

Menurut Chaer (2010:71), seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak satun.

Contoh : *Silahkan kalau tidak percaya. Semua akan terbukti kalau pendapat saya yang paling benar.*

Tuturan di atas tidak satun karena penutur menyatakan dialah yang benar dia memproteksi kebenaran tuturan nya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturan nya salah.

d). Sengaja menuduh lawan tutur

Chaer (2010:71) menyatakan bahwa acapkali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur.

Contoh : *Hasil penelitian ini sangat lengkap dan bagus. Apakah yakin tidak ada manipulasi data?*

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

e) Sengaja memojokkan mitra tutur

Chaer (2010:72) mengungkapkan bahwa adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembalasan.

Contoh: *Katanya sekolah gratis, tetapi mengapa siswa masih diminta membayar iuran sekolah? Pada akhirnya masih banyak anak-anak yang putus sekolah.*

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada marah, dan rasa jengkel.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu juga berfungsi untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian berikutnya. Jadi dalam penelitian terdahulu, terdapat empat buah penelitian baik itu berupa jurnal maupun skripsi yang sama dengan penelitian yang akan diteliti

oleh peneliti sendiri,. Berikut adalah kesimpulan penelitian terdahulu, di antaranya yaitu :

1. Skripsi : *Realisasi Kesantunan Tindak Tutur Antara Mahasiswa dan Dosen Di Politeknik Indonusa Surakarta Melalui Layanan pesan singkat.*

Di susun Oleh Ratna Susanti, Politeknik Indonesia Surakarta pada tahun 2015.

Masalah yang dikaji yaitu: realisasi kesantunan tindak tutur antara mahasiswa dan dosen di Politeknik Indonusa Surakarta dengan tujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk realisasi kesantunan tindak tutur antara mahasiswa dengan dosennya di lingkungan kampus politeknik Indonusa Surakarta melalui pesan singkat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Data dalam penelitian ini yaitu kalimat yang mengandung realisasi kesantunan tindak tutur yang digunakan oleh mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen di lingkungan kampus. Sumber data yaitu segala bentuk tuturan antara mahasiswa dengan dosennya yang ada di lingkungan kampus. Alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah telepon genggam dan kartu data.

2. Skripsi : *Realisasi Kesantunan Berbahasa Pada Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Gyar.* Disusun Oleh Sri Wahyuni, Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah, Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada 2012.

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk realisasi kesantunan, dan mendeskripsikan penyimpangan maksim kesantunan yang diucapkan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Giyer. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode sajian informal.

3. Jurnal : *Realisasi Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Sungai Piyuh*. Disusun Oleh Mardiana Rosanti, Sisilya Sama, Dan Amriani Amir, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak pada 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa Indonesia anatar guru dan siswa dikelas VII A SMP Negeri 2 Sungai Piyuh. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data yang telah di lakukan bahwa penyimpangan ternyata lebih dominan daripada realisasi kesantunan berbahasa.

4. Skripsi: *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa/I Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Bijai*. Di Susun Oleh Puspa Rinda Silalahi, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Medan Pada 2012.

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah, (2) Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi pada percakapan di lingkungan

sekolah, (3). Mendiskripsikan tingkat kesantunan berbahasa siswa yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan yang diperoleh dari rekaman percakapan di lingkungan SMP Negeri 5 Bijai baik di kelas maupun di luar kelas. Adapun percakapan yang diteliti adalah percakapan siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

Telah merincikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

1	Tinjauan	Ratna Susanti, Mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta 2015 Program Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
	Judul	Realisasi Kesantunan Tindak Tutur Antara Mahasiswa Dan Dosen Di Politeknik Indonusa Surakarta Melalui Layanan Pesan Singkat.
	Metode	Kualitatif diskriptif
	Perbedaan	Peneliti Telah Meneliti Realisasi Kesantunan Berbahasa Santri Di Asrama Al Khodijah Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech
	Persamaan	Penelitian yang relevan mempunyai jenis analisis yang sama yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan tujuan menganalisis tentang realisasi kesantunan tindak tutur.

2	Tinjauan	Sri Wahyuni, Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Surakarta Pada 2012. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah
	Judul	Realisasi Kesantunan Berbahasa Pada Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Giyar.
	Metode	Kualitatif deskriptif
	Perbedaan	Peneliti Telah Meneliti Realisasi Kesantunan Berbahasa Santri Di Asrama Al Khodijah Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech
	Persamaan	Sama –sama menganalisis tentang kesantunan siswa dalam bertutur ataupun berbahasa dengan penyimpangan berbahasa.
3	Tinjauan	Mardiani Rosanti, Sislya Sama, Dan Amriani Amir, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak 2013
	Judul	Realisasi Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Sungai Piyuh.
	Metode	Kualitatif deskriptif
	Perbedaan	Peneliti Telah Meneliti Realisasi Kesantunan Berbahasa Santri Di Asrama Al Khodijah Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech

	Persamaan	Sama –sama bertujuan untuk mendiskripsikan realisasi kesantunan dengan beberapa pelanggaran berbahasa yang terdapat pada prinsip leech.
4	Tinjauan	Puspa Rinda Silsalah, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Medan 2012
	Judul	Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa/I Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Bijai.
	Metode	Kualitatif Diskriptif
	Perbedaan	Peneliti Telah Meneliti Realisasi Kesantunan Berbahasa Santri Di Asrama Al Khodijah Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech
	Persamaan	Sama-sama meneliti atau mendeskripsikan tentang realisasi kesantunan yang mengacu pada prinsip kesantunan Leech.

Sumber: Olahan Penulis, 2022

C. Alur Pikir Penelitian

Alur pikir penelitian menurut Sugiyono (2016: 9) merupakan sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang menjelaskan suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Alur pikir penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai rumusan masalah yang telah dibuat dengan berdasarkan adanya suatu proses deduktif di dalam rangka menghasilkan beberapa dari

konsep serta juga proposisi yang digunakan untuk memudahkan seorang peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitiannya. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini mengkaji analisis wacana dan fiksi. Analisis wacana adalah suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA SANTRI
DI ASRAMA AL KHODIJAH BERDASARKAN
PRINSIP KESANTUNAN LEECH**

Penelitian Terdahulu

1. Skripsi : *Realisasi Kesantunan Tindak Tutur Antara Mahasiswa dan Dosen Di Politeknik Indonusa Surakarta Melalui Layanan pesan singkat*. Di susun Oleh Ratna Susanti, Politeknik Indonesia Surakarta (2015)

2. Skripsi : *Realisasi Kesantunan Berbahasa Pada Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Gyar*. Disusun Oleh Sri Wahyuni, Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah, Universitas Muhammadiyah (2012)

3. Jurnal : *Realisasi Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Sungai Piyuh*. Disusun Oleh Mardiana Rosanti, Sisilya Sama, Dan Amriani Amir, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Untan 2012

Kajian Teori

1. Sociolinguistik
2. Pragmatic
3. Kesantunan berbahasa
4. Prinsip kesantunan Leech

Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh santri Asrama Al khodijah?
2. Bagaimana wujud pelanggaran kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh santri Asrama Al khodijah?
3. Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa santri Asrama Al khodijah?

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi
2. Teknik Wawancara
3. Teknik Simak, Libat, Cakap
4. Teknik Catat

Analisis Data

KA

HASIL PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang bersifat mendeskripsikan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian dalam bentuk pemaparan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan pada objek terkait untuk mendapatkan data secara fakta. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015: 29) menyatakan bahwa pada tahap deskripsi peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan untuk mendapatkan informasi dan data yang kemudian disusun secara jelas untuk mendapatkan hasil yang sesuai.

Metode pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokan objek studi. Kesantunan berbahasa adalah masalah yang dihadapi oleh pemakai bahasa (kromo inggil). Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dihasilkannya berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang termasuk kategori sarkasme yang diucapkan oleh para santri yang menetap di Asrama Al Khodijah. Dalam hal ini, peneliti membuat deskripsi tentang bagaimana tuturan yang digunakan oleh siswa. Selain itu, penulis juga mengumpulkan fakta-fakta mengenai respon para penutur bahasa (Bahasa Indonesia maupun Bahasa Jawa) yang tidak menggunakan tuturan sarkasme yang diucapkan oleh siswa.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah-masalah yang berkenaan dengan tuturan yang tidak santun dan respon penutur melalui wawancara. Selanjutnya, penulis memperoleh data sebagaimana persepsi yang muncul dari para penutur Bahasa Jawa Asli, dan Bahasa Osing ketika tuturan yang tidak santun.

Sugiyono (2015:285) menegaskan bahwa, data tentang masalah bisa berasal dari dokumentasi hasil penelitian, pengawasan, evaluasi, pengamatan pendahuluan, dan pernyataan orang-orang yang patut dipercaya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Asrama Al Khodijah pondok pesantren Darussalam Blokagung . Kecamatan Tegalsari , Kabupaten Banyuwangi, propinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi ini disengaja dan dengan pertimbangan peneliti sering mendengar dan mengamati kesantunan berbahasa santri ketika berinteraksi dengan santri lain serta pernyataan dari kepala asrama tentang kesantunan berbicara santri Asrama Al Khodijah untuk itu peneliti ingin mengungkap bagaimana sebenarnya pengaruhnya terhadap santri Asrama Al Khodijah. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ketika selesai kegiatan sesudah maghrib yakni 18.00-19.00 WIB. Selain itu, waktu yang digunakan disesuaikan dengan metode keabsahan data. Waktu yang digunakan untuk pengecekan kembali mengenai keabsahan data dengan menggunakan waktu yang berbeda-beda. Hal itu, dilakukan untuk menghindari kontruksi dalam penelitian

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data atau membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun kelapangan sendiri baik pada pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Karena itu peneliti harus menyelesaikan beberapa tahapan yaitu : 1) menyusun rancangan penelitian, 2) menetapkan objek penelitian, 3) melakukan penelitian awal, 4) menentukan informan penelitian, 5) menyiapkan perlengkapan penelitian, 6) berperan sambil mengumpulkan data-data, 7) tahap analisis data, 8) menyimpulkan hasil penelitian, 8) menyusun laporan penelitian.

Kehadiran peneliti dimulai dengan memperhatikan realisasi kesantunan berbahasa santri di Asrama Al Khodijah berdasarkan prinsip kesantunan Leech

Dengan tetap berpedoman pada etika penelitian, (1) mengkomunikasikan secara jujur maksud dan tujuan penelitian kepada informan, (2) memandang dan menghargai orang-orang yang bukan sebagai objek, melaiikan sebagai orang yang sama derajatnya dengan peneliti, (3) menulis segala kejadian, peristiwa, cerita dan lain-lain secara jujur, benar sesuai dengan keadaan aslinya.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015: 308) menyatakan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedang sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan lewat orang lain atau lewat dokumen.

1. Data primer

Data primer adalah segala informasi, fakta dan realita yang terkait atau relevan dengan penelitian, dimana kaitan dan relevansinya sangat jelas, bahkan secara langsung disebut sebagai data utama (primer), karena sumber tersebut menjadi penentu utama yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian yang akan dilakukan. Yang dipakai oleh peneliti dalam menghimpun data utama yakni pengamatan kesantunan berbicara santri asrama Al Khodijah sebagai narasumber utama dan observasi langsung di Asrama untuk mendapatkan data berupa kondisi nyata masalah penelitian.

2. Data sekunder

Data Sekunder adalah segala informasi, fakta dan realita yang juga terkait atau relevan dengan penelitian, namun tidak secara langsung atau tidak begitu jelas relevansinya. Bahkan data sekunder ini lebih bersifat kulitnya saja, yang tidak mampu menggambarkan substansi terdalam dari informasi, fakta dan realita yang akan dikaji atau diteliti. Sebagai data pendukung (data sekunder), informasi ini memang tidak menentukan, akan tetapi data ini bisa

memperjelas sebuah realita dalam pelaksanaan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi budaya madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter sebagai penambah untuk mendapatkan keabsahan data.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data menggunakan 3 tahapan sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015: 309) menyatakan dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alami), sumber data primer, dan prosedur pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawanca dan teknik catat. Penulis terlebih dahulu mengobservasi dengan mengamati situasi dan keadaan lingkungan sekitar, kemudian melakukan wawancara kepada pengurus asrama Al Khodijah dan warga asrama Al Khodijah dengan melakukan wawancara berstruktur untuk mendapatkan informasi yang relevan. Selanjutnya, dengan teknik rekam penulis merekam kejadian faktual di lapangan. Terakhir langkah dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat semua.

Selanjutnya, proses pengumpulan data sebagai berikut:

1) Teknik Observasi/Pengawasan

Teknik ini merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang disitu peneliti tidak turun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Melalui teknik ini peneliti akan mendapatkan data

tentang penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh santri Asrama Al Khodijah. Seperti yang telah dikemukakan bahwa observasi ini dapat dikategorikan sebagai Teknik Observasi Partisipatif lengkap, yaitu dalam melakukan pengumpulan data, peneliti susah terlihat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

2) Teknik Wawancara

Salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yaitu dengan wawancara. Melalui wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Selain itu, penulis juga mewawancarai penutur bahasa yang bertutur kata sopan dan santun sehingga akan diketahui persepsi penyimak bahasa terhadap realisasi kesantunan berbahasa siswa yang berasal dari luar lingkungan.

Dari penjelasan langkah-langkah di atas, teknik/metode dalam penelitian ini jika dikerucutkan adalah sebagai berikut :

a. Teknik Simak, Libat, Cakap

Teknik simak, libat, cakap, merupakan teknik lanjut dari teknik sadap. Kegiatan menyadap pembicaraan dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak. Berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Jadi, selain memperhatikan penggunaan bahasa lawan bicara, peneliti juga ikut serta dalam dialog. Keikutsertaan peneliti dalam

pembicaraan dapat aktif, dapat pula reseptif. Dikatakan aktif apabila peneliti ikut serta dalam pembicaraan, dan dikatakan reseptif apabila hanya mendengarkan apa yang dikatakan lawan bicara.

b. Teknik Catat

Pencatatan dapat dilakukan ketika teknik pertama, kedua, dan ketiga telah dilaksanakan. Setelah dilakukannya pencatat, maka dapat langsung melakukan klasifikasi atau pengelompokan data.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan model triangulasi yakni peneliti mengumpulkan data sekaligus memeriksa kebenarannya. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015: 330) menyatakan bahwa triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sekaligus memeriksa kredibilitas data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Ada tiga macam triangulasi dalam teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan di antaranya:

1. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Hal ini dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

3. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi dan dokumentasi. Hal ini untuk membandingkan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk menguji hasil data yang telah dikumpulkan.

H. Analisis Data

Melakukan analisis data merupakan pekerjaan yang sulit, memerlukan daya kreatif dan intelektual yang tinggi. Teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam sebuah penelitian. Nasution (dalam Sugiyono, 2016 :245) menjelaskan “ analisis telah dimulai sejak perumusan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Teknik analisis data ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data atau verifikasi. Teknik di atas termasuk Miles dan Huberman.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Pondok Pesantren Darussalam merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur, tepatnya \pm 12 Km dari kota Genteng dan Jajag serta \pm 45 Km dari kota Kabupaten Banyuwangi. Keadaan lokasi daerah tanahnya subur dan disebelah barat dibatasi oleh sungai Kalibaru, sebelah selatan merupakan tanah persawahan, di sebelah timur daerah pedesaan dan di sebelah utara persawahan.

Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur adalah sebagai tokoh utama pendiri Pondok Pesantren Darussalam, beliau berasal dari Desa Ploso Klaten Kediri Jawa Timur. Jenjang pendidikannya setelah menyelesaikan pendidikan umum, beliau meneruskan pendidikannya di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan pondok pesantren Jalen Genteng Banyuwangi selama kurang lebih 23 tahun beliau belajar di kedua pondok pesantren tersebut.

Pada tahun 1949 beliau menikah dengan ibu Ny. Maryam putri dari Bapak Karto Diwiryono yang berasal dari desa Margo Katon Sayegan Sleman Yogyakarta, tetapi pada saat itu sudah pindah di Dusun Blokagung

Desa Karangdoro Kecamatan Gambiran (sekarang menjadi Kecamatan Tegalsari) Kabupaten Banyuwangi. Selama 6 bulan di daerah yang baru ditempati, maka berdatanglah para sahabatnya sewaktu mengaji pada beliau.

Pada tanggal 15 Januari 1951 didirikanlah suatu Mushola kecil yang sangat sederhana dengan ukuran 7×5 m. Mushola ini diberi nama “**DARUSSALAM**” dengan harapan semoga akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman. Pada awalnya Musholla tersebut digunakan untuk mengaji dan untuk tidur. Dengan kemashuran dan kealiman kyai semakin jelas sehingga timbul keinginan masyarakat luas untuk ikut serta menitipkan putra putrinya untuk dididik ditempat ini. Sehingga Musholla Darussalam tidak muat untuk menampung santri, timbullah gagasan Kyai untuk mengumpulkan wali santri untuk diajak mendirikan bangunan yang baru.

Pelaksanaan Pembangunan dipimpin oleh Kyai sendiri, sehingga dalam waktu yang singkat, pembangunan selesai dan dimanfaatkan untuk menampung para santri yang berdatangan. Akhirnya hingga sekarang ini menjadi tempat belajar santri yang datang dari seluruh penjuru tanah air Indonesia. Dengan berkembangnya zaman, berkembang pula proses pembangunan pondok pesantren sehingga kini pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk kebutuhan santri.

Seiring dengan perkembangan zaman, pembangunana di pondok pesantren mengalami perkembangan khususnya bertambahnya asrama-asrama di pondok pesantren. Ada puluhan asrama untuk putra dan puluhan asrama untuk putri. Setiap asrama dihuni sekitar kurang lebih dari seratus orang yang berasal dari berbagai daerah.

Salah satu asrama yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu asrama Al- Khodijah. Asrama Al- Khodijah merupakan Asrama yang tertua pada berdirinya pondok pesantren. Asrama ini memiliki tiga kamar dan setiap kamar menampung 30 santri jumlah keseluruhan santri yang terdapat di Asrama Al- Khodijah sebanyak 80 santri yang berasa dari berbagai daerah.

B. Verifikasi Data Lapangan

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa santri yang berada di lingkungan Asrama Al Khodijah. Dari penelitian yang di lakukan, terdapat 8 penyimpangan berbahasa dari 8 percakapan, di antaranya adalah 2 penyimpangan maksim kebijaksanaan, 2 penyimpangan maksim kedermawanan, 1 penyimpangan maksim penghargaan, 1 penyimpaangan maksim kesederhanaan, 1 penyimpangan permufakatan, dan 1 penyimpangan maksim kesimpatian. Dalam penelitian ini diperoleh 8 percakapan sesama santri se kamar yang tinggal si arama Al Khodijah .

DATA: 01

Hari : Jum'at pagi

Tanggal : 25 Maret 2022

Tempat : Teras Asrama Alkhodijah

Konteks Tuturan : Percakapan ini terjadi di teras Asrama Al Khodijah

ketika santri tersebut sedang santai. Santri A yang berusaha menawarkan idenya untuk menyelesaikan masalah santri B, namun di tolak oleh santri B.

Santri B : “aku wingi ditegur ketua kamar ku, terkait perkoro kamaren seng salah ki duduk aku lo, beh jannnnnn...”

Santri A : “Pie sar masalahmu?, opo perlu arek-arek kamar tak Kompakne gawe mbuktekne lek ean gak salah?. Lek perlu opo mbk Riska pisan.”

Santri B : “ Gak usah wes da, aku dewe ae cukup. Yo ngono kui lah Lek mimpen gawe nafsu, otoriter.”

Santri A : “Alon-alon Sar, santai engko tak ewangi ngomong?”

Santri B : “ Gak usah wes..”

DATA: 02

Hari : Jum'at sore

Tanggal : 25 Maret 2022

Tempat : Kamar A3

Konteks Tuturan : Percakapan ini terjadi di dalam kamar ketika mereka akan pergi ke kantin . Santri B yang kehilangan sandalnya karena dipinjam santri lain/ tempatnya tanpa izin (ghosob).

Santri A : “Ayo nang kantin Pit ?.

Santri B :” Ayo Ni.”

Santri A : “Tuku soto yo?”

- Santri B : “woke tak jumok sandal disek”
 Santri A : “Rodok cepet lo !” 1
 Santri B : “Ooo kurang ngajar, sopo seng ngowo sandalku?
 Santri A : “Mboh nggak ngerti lo aku pit, gawe sandalku seng sijine
 kae ae wes!
 Santri B : “Ayo budal wes.”

DATA: 03

- Hari : Sabtu siang
 Tanggal : 26 Maret 2022
 Tempat : Asrama Al Khodijah

Konteks Tuturan : Percakapan ini terjadi di dalam Asrama Al Khodijah tepatnya pada pkl. 14.00 karena santri yang bersangkutan tidak melaksanakan sholat dhuhur. Santri A yang sedang mengingatkan temannya untuk melaksanakan sholat.

- Santri A : “Yani, sholat dulu sana , mumpung waktunya belum habis.”
 Santri B : “Beh aku salut sama kamu lin, meskipun kamu sendiri sholatnya bolong bolong tapi masih mau mengingatkan temannya.”
 Santri A : “Dasar, cepat sholat nanti keburu waktunya habis.”

Data: 04

- Hari : Sabtu Sore
 Tanggal : 26 Maret 2022
 Tempat : Aula asrama Al Khodijah

Konteks Tuturan : Percakapan ini terjadi di Aula Asrama Al Khodijah ketika para santri sedang menjalani pembelajaran *ihfad* (belajar kursus) santri A berusaha menguatkan pendapat temannya (santri B) padahal santri B bertanya kepada santri C.

- Santri B : “Nadhom ini mau diapakan to ?”
 Santri A : “Iya di sesuaikan sam dhomirnya Lis”

- Santri B : “ Sok-sok,an kamu ini Lut, biar dia yang jawab!.”
 Santri A : “ Ya allah lis dibilangin baik-baik kok malah kayak gitu.”

Data: 05

- Hari : Minggu Subuh
 Tanggal : 27 Maret 2022
 Tempat : lingkungan Asrama Al Khodijah

Konteks Tuturan: Percakapan ini terjadi pada saat santri A dan Santri B hendak akan berangkat qiroatian. Kemudian santri A kesel dengan santri B yang terlalu memaksakan kehendak.

- Santri A : “ Lisa, isun nyelang picise po, isun durung kiriman ag”
 Santri B : “ Sing ndue pices Sof.”
 Santri A : “ Ndang ta lah Hud.”
 Santri B : “ Sing ono Sof.”
 Santri A : “Alah Beno iku mari kiriman lis, ndang 20.000 ewu biae.”
 Santri B : “ Masya allah Sof, Sofia di omongi seng percoyo hon teter lambe riko ag.”
 Santri A : “ Byek Sof-Sof , son iki elom dorong madyang.”
 Santri B : “Terah lare kai, di warah seng onok yo seng onok, mari gae hon bayar.”

Data: 06

- Hari : Minggu Siang
 Tanggal : 27 Maret 2022
 Tempat : Asrama Al Khodijah

Konteks Tuturan : Percakapan ini terjadi di Asrama Al Khodijah, santri A memuji santri B saat belajar wajib, tetapi santri B bukanya berterim kasih malah menyombongkan diri.

- Santri A : “ Tumben iso we Ni.”
 Santri B : “ Ikilah jelmaan ku Dev, aku ki asline jenius, saat nganggo Pentium tapi. Hahahahahhhhhh....”

SantriA : “ Wo cah gemblong.”

Data: 07

Hari : Senin

Tanggal : 28 maret 2022

Tempat : Di dalam kamar A01

Konteks Tuturan : Percakapan ini terjadi di dalam kamar ketika waktu istirahat, santri yang sedang bercerita tentang masa lalu mereka.

Santri A : “Vika jare arek-arek, opang lo tau ngeser aku, tapi aku dewe ya urung ngerti jelas,e ki piye. Tapi kui biyen.”

Santri B : “ La nyapo ra mok takokne langsung ae waktu iku lak pancen awakmu ngerti, utowo gayane jak,en metu neng endi ngono terus ciumen. Jaremu cara jitu ngono, bikin laki-laki langsung aduhaiii hahaha....”

Santri A : “ lha ndi aku tau marai awakmu ngono ta ? Tak tutuk sirahmu mengko, kapan jal aku tau ngajari awakmuelek ?”

Santri B : “ Alah awakmu ki sin-sin, ndek kelas diniyah kae sopo lek gak awakmu? “

Santri A : “ Eh piye to arek iki ..”

Data: 08

Hari : Senin Sore

Tanggal : 28 Maret 2022

Tempat : Asrama Al Khodijah depan kamar A03

Konteks Tuturan: Percakapan ini terjadi di asrama Al Khodijah. Santri yang sedang pusing berusaha curhat ke temannya.

Santri B : “ Sesok ki piye yo?,,,,,”

Santri A : “ Beh mumet aku, setoran di teri’i, diluk neh tes kitab

maktabah, jek gurung tugas pelajaran umum ku, piye iki?, alah mboh wes.”

Santri B : “ Ehmmm...ra ngono tok, biasa ae to lah, rumangsaku kok bendino sambat ae, kacang tok terahne amu ki.

1. Klasifikasi Data Bentuk Kesantunan

a). Maksim Kebijaksanaan

Data: 01

Hari : Jum'at Pagi

Tanggal : 25 Maret 2022

Tempat : Teras Asrama Al Khodijah

Santri A : “Pie Sar masalahmu?, opo perlu arek-arek kamar tak kompakne gawe mbuktekne lek ean gak salah?. Lek perlu opo mbk riska pisan.”

Santri B : “Gak usah wes Da, aku dewe ae cukup. Yo ngono kui llah lek mimpèn gawe nafsu, otoriter.”

Santri A : “Alon-alon sar, santai engko tak ewangi ngomong?”

Data: 02

Hari : Jum'at sore

Tanggal : 25 Maret 2022

Tempat : Kamar A03

Santri A : “Ayo nang kantin Pit ?.

Santri B :” Ayo Ni.”

Santri A : “Tuku soto yo?”

Santri B : “ Woke tak jumok sandal disek”

Santri A : “ Rodok cepet lo !”

Santri B : “ Ooo kurang ngajar, sopo seng ngowo sandalku?!

Santri A : “ Mboh ngak ngerti lo aku pit, gawe sandalku seng sijine kae ae wes!

Santri B : “ Dualah sopo jane seng ngosob sandal ku ki lah beh, y owes lah ayo budal.

Santri A : “ Koyo gak tau ghosob ae ean Pit..Pit, kono gae sandal ku.

b). Maksim Kedermawanan**Data 03**

Hari : Sabtu Siang

Tanggal : 26 Maret 2022

Tempat : Asrama Al Khodijah

Santri A : “ Yani, sholat dulu sana , mumpung waktunya belum habis.”

Santri B : “ Beh aku salut sama kamu Lin, meskipun kamu sendiri sholatnya bolong bolong tapi masih mau mengingatkan temannya.”

Santri A : “ Dasar, cepat sholat nanti keburu waktunya habis.”

Data 04

Hari : Sabtu Sore

Tanggal : 26 Maret 2022

Tempat : Aula Asrama Al Khodijah

Santri B : “Nadhom ini mau di apakan to ?”

Santri A : “ Iya di sesuaikan sam dhomirnya Lis”

Santri B : “Metuek kamu ni lut. Sok- sok.an, biar dia yang jawab!.”

Santri A : “ Ya Allah lis di bilangin baik-baik kok malah kayak gitu.”

c). Maksim Penghargaan**Data 05**

Hari : Minggu Subuh

Tanggal : 27 Maret 2022

Tempat : Lingkungan Asrama Al Khodijah

Santri A : “ Lisa, isun nyelang picise po, isun durung kiriman ag”

Santri B : “ Sing ndue pices Sof.”

Santri A : “ Ndang ta lah Hud.”

Santri B : “ Sing ono Sof.”

Santri A : “Alah peno iku mari kiriman lis, ndang 20.000 ewu biae.

Santri B : “ Masya allah Sof, sofia di omongi seng percoyo hon teter lambe riko ag.”

Santri A : “ Byek sof-sof , son iki elom dorong madyang.”

Santri B : “Terah lare kai, di warah seng onok yo seng onok, mari gae hon bayar.”

d).Maksim Kesederhanaan

Data 06

Hari : Minggu Siang

Tanggal : 27 Maret 2022

Tempat : Asrama Al Khodijah

Santri A : “ Tumben iso we Ni.”

Santri B : “ Ikilah jelmaan ku Dev, aku ki asline jenius, saat nganggo Pentium 1 tapi. Hahahahahahhhhhh....”

SantriA : “ Wo cah gemblong.”

e). Maksim Permufakataan

Data 07

Hari : Senin

Tanggal : 28 Maret 2022

Tempat : Di Dalam Kamar A01

Santri A : “Vika jare arek-arek, opang lo tau ngeser aku, tapi aku dewe ya urung ngerti jelas,e ki piye. Tapi kui biyen.”

Santri B : “ La nyapo ra mok takokne langsung ae waktu iku lak pancen awakmu ngerti, utowo gayane jak,en metu

neng endi ngono terus ciumen. Jaremu cara jitu ngono, bikin laki-laki langsung aduhaiiii hahaha....”

Santri A : “ lha ndi aku tau marai awakmu ngono ta ? Tak tutuk sirahmu mengko, kapan jal aku tau ngajari awakmu elek ?”

Santri B : “ Alah awakmu ki sin-sin, ndek kelas diniyah kae sopo lek gak awakmu? “

Santri A : “ Eh piye to arek iki ..”

f). Maksim Simpati

Data 08

Hari : Senin Sore

Tanggal : 28 Maret 2022

Tempat : Depan Kamar A:03

Santri B : “ Sesok ki piye yo?,,,,,”

Santri A : “ Beh mumet aku, setoran di teri’i, diluk neh tes kitab maktabah, jek gurung tugas pelajaran umum ku, piye iki?, alah mboh wes.”

Santri B : “ Ehmmm...ra ngono tok, biasa ae to lah, rumangsaku kok bendino sambat ae, kacang tok terahne amu ki.

2. Analisis Data Hasil Penelitian Wujud Pelanggaran Kesantunan

a). Pelanggaran Maksim Kebijakan

Kurangi kerugian orang lain.

Tambahi keuntungan orang lain

Tabel 2.1 Analisis Pelanggaran Maksim Kebijakan

Data 01 Hari : Jum’at Pagi Tanggal : 25 Maret 2022 Tempat : Teras Asrama Al Khodijah
Konteks Percakapan ini terjadi di teras Asrama Al Khodijah ketika santri tersebut sedang baring-bering. Santri A yang berusaha menawarkan idenya untuk menyelesaikan masalah santri B, namun di tolak oleh santri B.

DATA	Penjelasan
<p>Santri A : “Pie Sar masalahmu?, opo perlu arek-arek kamar tak kompakne gawe mbuktekne lek ean gak salah?. Lek perlu opo mbk riska pisan.”</p> <p>Santri B : “Gak usah wes Da, aku dewe ae cukup. Yo ngono kui Allah lek mimpn gawe nafsu, otoriter.”</p> <p>Santri A : “Alon-alon sar, santai engko tak ewangi ngomong?”</p>	<p>Santri A : Bagaimana sar masalahnya kamu ? Apa perlu teman-teman satu kamar saya kompakkan untuk membuktikan kalau kamu tidak bersalah ? jika perlu apa kak Riska sekalian .</p> <p>Santri B : Tidak usah Da, saya sendiri saja cukup, ya begitulah kalau memimpin dengan nafsu, otoriter.</p> <p>Santri A : Pelan-pelan sar, santai saja nanti saya bantu bicara.</p>

<p>Data 02 Hari : Jum'at Sore Tanggal : 25 Maret 2022 Tempat : Di dalam Kamar A03</p>	
<p>Konteks</p> <p>Percakapan ini terjadi di dalam kamar ketika mereka akan pergi ke kantin . Santri B yang kehilangan sandalnya karena dipinjam santri lain/ tempatnya tanpa izin (ghosob).</p>	
DATA	Penjelasan
<p>Santri A : “ Ayo nang kantin Pit ?.”</p> <p>Santri B : “Ayo Ni.”</p> <p>Santri A : “Tuku soto yo?”</p>	<p>Santri A : “ Mari ke kantin Pit ?.”</p> <p>Santri B : “ Mari Ni.”</p> <p>Santri A : “ Beli soto ya?”</p>

<p>Santri B : “woke tak jumok sandal disek”</p> <p>Santri A : “Rodok cepet lo !”</p> <p>Santri B : “ Ooo kurang ngajar, sopo seng ngowo sandalku?!”</p> <p>Santri A : “ Mboh ngak nerti lo aku pit, gawe sandalku seng sijine kae ae wes!</p> <p>Santri B :” ayo wees mangkat “</p>	<p>Santri B : “ iya, saya ambil sandal dulu ya.”</p> <p>Santri A : “ Agak cepet !”</p> <p>Santri B : “ Ooo... kurang ajar, siapa yang bawa sandalku?!”</p> <p>Santri A : “ Gak tau aku pit, pakai sandalku yang satunya sana lo Pit !.”</p> <p>Santri B : “ Mari berangkat.”</p>
--	---

b). Pelanggaran Maksim Kedermawanan

kurangi keuntungan diri sendiri.

Tambahi pengorbanan diri sendiri.

Tabel 2.2 Analisis Pelanggaran Maksim Kedermawanan

<p>NO 03</p> <p>Hari : Sabtu siang</p> <p>Tanggal : 26 maret 2022</p> <p>Tempat : Asrama Al Khodijah</p>	
<p>Konteks</p> <p>Percakapan ini terjadi di dalam asrama Al Khodijah tepatnya pada pkl. 14.00 karena santri yang bersangkutan tidak melaksanakan sholat dhuhur. Santri A yang sedang mengingatkan temannya untuk melaksanakan sholat.</p>	
<p>DATA</p> <p>Santri A : “ Yani, sholat dulu sana , mumpung waktunya belum habis.”</p> <p>Santri B : “ Beh aku salut sama kamu lin, meskipun kamu sendiri sholatnya bolong bolong</p>	<p>Penjelasan</p> <p>Santri A : Yani sholat dulu sana mumpung waktunya belum habis.</p> <p>Santri B : Aku salut sama kamu lin, meskipun kamu sendiri sholatnya bolong-bolong tapi masih mau mengingatkan teman nya</p> <p>Santri A : Dasar, cepat sholat sana.</p>

<p>tapi masih mau mengingatkan temannya.”</p> <p>Santri A : “ Dasar, cepat sholat sana”</p>	
<p>No 04 Hari : Sabtu Sore Tanggal : 26 Maret 2022 Tempat : Aula Asrama Al Khodijah</p>	
<p>Konteks Percakapan ini terjadi di Aula Asrama Al Khodijah ketika para santri sedang menjalani pembelajaran <i>ihfad</i> (belajar kursus) santri A berusaha menguatkan pendapat temannya (santri B) padahal santri B bertanya kepada santri C.</p>	
<p>DATA</p> <p>Santri A : “Iya lis di sesuaikan sama dhomirnya.”</p> <p>Santri B : “ Metuek kamu ni lut, pedes banget sih, biar dia yang jawab</p> <p>Santri A : “ Dibilangin kok malah kayak gitu. “</p>	<p>Penjelasan</p> <p>Santri A : Iya lis di sesuaikan sama kalimatnya .”</p> <p>Santri B : sok tau kamu ni lut, pedas banget sih, biar dia yang jawab.</p> <p>Santri A : Di bilangin kok malah kayak gitu</p>

c). Pelanggaran Maksim Penghargaan.

Kurangi cacian pada orang lain

Tambahi pujian pada orang lain.

Tabel 2.3 Analisis Pelanggaran Maksim Penghargaan

No 05 Hari : Minggu Subuh Tanggal : 27 Maret 2022 Tempat : Lingkungan Asrama Al Khodijah	
Konteks Percakapan ini terjadi pada saat santri A dan Santri B hendak akan berangkat qiroatian. Kemudian santri A kesel dengan santri B yang terlalu memaksakan kehendak.	
DATA Santri A : “Lisa, isun nyelang picise po, isun durung kiriman ag” Santri B : “ Sing ndue pices Sof.” Santri A : “ Nandang ta lah Hud.” Santri B : “ Sing ono Sof.” Santri A : “Alah peno iku mari kiriman Lis, ndang 20.000 ewu biae, ojo pelit-pelit riko lis.” Santri B : “ Masyaallah Sof, sofia di omongi seng percoyo hon teter lambe riko ag.”	Penjelasan Santri A : Lisa, saya pinjem uangnya, saya belum di kirim. Santri B : Tidak ada Sof. Santri A : Cepatlah Lis. Santri B : Tidak ada Sof. Santri A : Masak nggak ada, Reni aja kemaren baru dapat kiriman Lis, pinjamlah Lis 20.000 saja, jangan pelit-pelit kamu lis. Santri B : Masyaallah, Sof, sofia. Dikasih tau kok gak percaya kamu ini, terus saja mulut kamu berkicau seperti itu. Santri A : Olah Lis,,lis saya ini belum makan ya Santri B : Eh orang lain, dikasih tau tidak ada ya tidak ada, habis saya bayar tadi.

<p>Santri A : “ Byek Sof-sof , son iki elom dorong madyang.”</p> <p>Santri B : “Terah lare kai, di warah seng onok yo seng onok, mari gae hon bayar</p>	
---	--

d).

Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Kurangi pujian pada diri sendiri.

Tambahi cacian pada diri sendiri.

Tabel 2.4 Analisis Pelanggaran Maksim Kesederhaan

No 06 Hari : Minggu siang Tanggal : 27 Maret 2022 Tempat : Asrama al khodijah	
KONTEKS Percakapan ini terjadi di Asrama Al khodijah, santri A memuji santri B saat belajar wajib, tetapi santri B bukanya berterim kasih malah menyombongkan diri.	
DATA Santri A : “ Tumben iso we ni.” Santri B : “ Ikilah jelmaan ku dev, aku ki asline jenius, saat nganggo Pentium 1 tapi. Hahahahahahhhhhh....” SantriA : “ Wo cah gemblong.”	Penjelasan Santri A : “ Tumben kamu bisa ni.” Santri B : “ Inilah jelmaan saya yang sebenarnya Dev, saya ini sebenarnya orangnya jenius, asal menggunakan kualitas Pentium 1 Hahahahaha.....” Santri A : “ Anak gemblong.”

--	--

e). **Pelanggaran Maksim Permufakatan**

Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Tabel 1.5 Analisis Pelanggaran Maksim Permufakatan

No 07 Hari : Senin Tanggal : 28 Maret 2022 Tempat : Di dalam kamar A01	
KONTEKS Percakapan ini terjadi didalam kamar ketika waktu istirahat, santri yang sedang bercerita tentang masa lalu mereka.	
DATA Santri B : “ La nyapo ra mok takokne langsung ae waktu iku lak pancen awakmu ngerti, utowo gayane jak,en metu neng endi ngono terus ciumen. Jaremu cara jitu ngono, bikin laki-laki langsung aduhaiii hahaha....” Santri A : “ lha ndi aku tau marai awakmu ngono ta ? Tak tutuk sirahmu mengko, kapan jal aku tau ngajari awakmu elek ?”	Penjelasan Santri B : “ Kenapa tidak kamu tanyakan langsung aja waktu itu kalau memang kamu tau, atau kamu ajak keluar kemana gitu kemudian kamu cium, katamu itu adalah cara jitu , membuat laki-laki langsung aduhai hahaha....” Santri A : “ Mana saya pernah ngajari kamu seperti itu ? saya pukul kepalamu lo nanti, kapan coba saya pernah ngajari kamu jelek?” Santri B : “ Kamu ini sin-sin, saat di kelas diniyah itu siapa kalau bukan kamu?” Santri A : “ Gimana to kamu ini ..”

<p>Santri B : “ Alah awakmu ki sin-sin, ndek kelas diniyah kae sopo lek gak awakmu?”</p> <p>Santri A : “ Eh piye to arek iki ..”</p>	
--	--

f). Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Kurangi antipati diri sendiri dengan orang lain.

Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Tabel 2.6 Analisis Pelanggaran Maksim Kesimpatian

<p>No 08</p> <p>Hari : Senin sore</p> <p>Tanggal : 28 Maret 2022</p> <p>Tempat : Di depan kamar A03</p>	
<p>KONTEKS</p> <p>Percakapan ini terjadi di asrama Al Khodijah. Santri yang sedang pusing berusaha curhat ke temannya.</p>	
<p>DATA</p> <p>Santri A : “ Beh mumet aku, setoran di tari’i, diluk neh tes kitab maktabah, jek gurung tugas pelajaran umum ku, piye iki?, alah mboh wes.”</p> <p>Santri B : “Ehmmm...ra ngono tok, biasa ae to lah, rumangsaku kok bendino sambat ae, kacang tok terahne amu ki.</p>	<p>Penjelasan</p> <p>Santri A : “Pusing aku, hafalan sudah ditagih, sebentar lagi ujian baca kitab, belum juga tugas pelajaran umum, bagaimana ini?, gak tau dah.”</p> <p>Santri B : “ Ehmm... tidak begitu saja, santai sajalah, perasaan kamu ini tiap hari mengeluh terus, memang lebay kamu ini.” <i>(lebay merupakan bahasa prokem bisa diartikan tidak jentel, tidak kuat)</i></p>

--	--

3. Bentuk Realisasi Hasil Penelitian

a). Realisasi Maksim Kebijakan

Tabel 3.1 Realisasi Maksim Kebijakan

<p>Nomor : 01 Hari : Jum'at Pagi Tanggal : 25 Maret 2022 Tempat : Teras Asrama Al Khodijah</p>
<p>Konteks</p> <p>Percakapan ini terjadi di teras Asrama Al Khodijah ketika santri tersebut sedang baring-bering. Santri A yang berusaha menawarkan idenya untuk menyelesaikan masalah santri B, namun di tolak oleh santri B</p>
<p>Data</p> <p>Santri A : Bagaimana sar masalahnya kamu ? Apa perlu teman-teman satu kamar saya kompakkan untuk membuktikan kalau kamu tidak bersalah ? jika perlu apa kak riska sekalian .</p> <p>Santri B : Tidak usah da, saya sendiri saja cukup, ya begitulah kalau memimpindengan nafsu, otoriter.</p> <p>Santri A : Pelan-pelan Sar, santai saja nanti saya bantu bicara.</p>
<p>Realisasi</p> <p>Santri A : Bagaimana Sar masalahnya kamu ? Apa perlu teman-teman satu kamar saya kompakkan untuk membuktikan kalau kamu tidak bersalah ? jika perlu apa kak riska sekalian .</p> <p>Santri B : <i>Aku jadi tidak enak, Da. Tapi terimakasih, atas niatmu untuk mau membantu. Namun, masalah ini biar saya selesaikan sendiri. Mohon doanya saja ya.</i></p>

Santri A : *Baiklah kalau begitu, jika ada apa-apa kasih tau saya ya, nanti kami bantu.*

<p>Nomor : 02 Hari : Jum'at Sore Tanggal : 25 Maret 2022 Tempat : Di Dalam Kamar</p>
<p>Konteks</p> <p>Percakapan ini terjadi di dalam kamar ketika mereka akan pergi ke kantin . Santri B yang kehilangan sandalnya karena dipinjam santri lain/ tempatnya tanpa izin (ghosob).</p>
<p>Data</p> <p>Santri A : Mari ke kantin Pit Santri B : Mari Ni. Santri A : Beli soto ya ? Santri B : Iya, saya ambil sandal dulu ya. Santri A : Agak cepat ya. Santri B : Oooo.. kurang ajar, siapa yang bawa sandalku ? Santri A : Gak tau aku pit, pakek sandalku yang satunya sana lo pit? Santri B : Mari berangkat !.</p>
<p>Realisasi</p> <p>Santri A : Mari ke kantin Pit Santri B : Mari Ni. Santri A : Beli soto ya ? ntri B : Iya, saya ambil sandal dulu ya. Santri A : Agak cepat ya. Santri B : siapa yang bawa sandalku ? Santri A : <i>Kurang begitu tau aku pit. Kamu pakai sandalku yang satunya saja kalau begitu</i> Santri B : <i>iya fi, terimakasih ya, mari berangkat.</i></p>

Tabel 3.2 Realisasi Maksim Kedermawanan

Nomor : 03 Hari : Sabtu Siang Tanggal : 26 Maret 2022 Tempat : Asrama Al Khodijah
<p>KONTEKS</p> <p>Percakapan ini terjadi di dalam Asrama Al Khodijah tepatnya pada pkl. 14.00 karena santri yang bersangkutan tidak melaksanakan sholat dhuhur. Santri A yang sedang mengingatkan temannya untuk melaksanakan sholat.</p>
<p><i>Data</i></p> <p>Santri A : “ Yani, sholat dulu sana , mumpung waktunya belum habis.”</p> <p>Santri B : “ Beh aku salut sama kamu Lin, meskipun kamu sendiri sholatnya bolong bolong tapi masih mau mengingatkan temannya.”</p> <p>Santri A : “ Dasar, cepat sholat nanti keburu waktunya habis.”</p>
<p><i>Realisasi</i></p> <p>Santri A : Yani, sholat dulu sana, mumpung waktunya belum habis.</p> <p>Santri B : Aku salut sama kamu lin, meskipun kamu sendiri sholatnya bolong-bolong tapi masih mau mengingatkan temannya.</p> <p>Santri A : <i>heheh,, sudah segeralah sholat..!</i></p>

No : 04 Hari : Sabtu sore Tanggal : 26 Maret 2022 Tempat : Aula Asrama Al Khodijah
<p>KONTEKS</p> <p>Percakapan ini terjadi di Aula Asrama Al Khodijah ketika para santri sedang menjalani pembelajaran Ihfad (belajar kursus) santri A berusaha menguatkan pendapat temannya (santri B) padahal santri B bertanya kepada santri C.</p>

<i>Data</i>	
Santri A	: Iy Di, disesuaikan sama kalimatnya.
Santri B	: Sok tau kamu ni lut, pedes banget sih, biar dia yang jawab.
Santri A	: Dibilangin kok malah kayak gitu.
<i>Realisasi</i>	
Santri A	: iya Di, disesuaikan sama kalimatnya.
Santri B	: <i>jadi begitu ya ?</i>
Santri A	: iy Di.

Tabel 3.3 Realisasi Maksim Penghargaan

No	05
Hari	: Minggu Subuh
Tanggal	: 27 Maret 2022
Tempat	: Lingkungan Asrama Al Khodijah
KONTEKS	
Percakapan ini terjadi pada saat santri A dan Santri B hendak akan berangkat qiroatian. Kemudian santri A kesel dengan santri B yang terlalu memaksakan kehendak	
<i>Data</i>	
Santri A	: Lisa, saya pinjem uangnya, saya belum di kirim.
Santri B	: Tidak ada Sof.
Santri A	: Cepatlah Lis.
Santri B	: Tidak ada Sof.
Santri A	: Masak nggak ada, Reni aja kemaren baru dapat kiriman Lis, pinjamlah lis 20.000 saja, jangan pelit-pelit kamu Lis.
Santri B	: Masyaallah, Sof, Sofia. Dikasih tau kok gak percaya kamu ini, terus saja mulut kamu berkicau seperti itu.
Santri A	: Olah lis,,lis saya ini belum makan ya
Santri B	: Eh orang ini, dikasih tau tidak ada ya tidak ada, habis saya bayar tadi.

<p>Realisasi</p> <p>Santri A : Lisa, saya pinjam uangnya, Santri B : Tidak ada Sof. Santri A : <i>Uang kamu kan banyak lis, kemaren katanya habis dapat kiriman</i> Santri B : <i>Iya sof, Tapi baru saja saya buat bayar uangnya. Maaf ya.</i></p>

Tabel 2.4 Realisasi Maksim Kesederhanaan

<p>No 06 Hari : Minggu Siang Tanggal : 27 Maret 2022 Tempat : Asrama Al Khodijah</p>
<p>KONTEKS</p> <p>Percakapan ini terjadi di Asrama Al Khodijah, santri A memuji santri B saat belajar wajib, tetapi santri B bukanya berterim kasih malah menyombongkan diri.</p>
<p>Data</p> <p>Santri A : Tumben bisa kamu Ni Santri B : inilah jelmaan saya yang sebenarnya Dev, asal menggunakan kualitas Pentium. Hahahahahah Santri A : Anak Gemblung</p>
<p>Realisasi</p> <p>Santri A : Tumben bisa kamu Ni Santri B : <i>heheh,, tapi itu tadi biasah saja kok, masih bagusan kamu.</i> Santri A : <i>Terimakasih</i></p>

Tabel 2.5 Realisasi Maksim permufakatan

No	07
Hari	: Senin
Tanggal	: 28 Maret 2022
Tempat	: Di dalam Kamar A01
KONTEKS	
Percakapan ini terjadi di dalam kamar ketika waktu istirahat, santri yang sedang bercerita tentang masa lalu mereka.	
<i>Data</i>	
<p>Santri B : Kenapa tidak kamu katakan cinta saja waktu itu kalau memang kamu tau, atau kamu ajak keluar kemana gitu kemudian kamu cium, katamu itu adalah cara jitu, membuat wanita langsung aduhaii,,hahahh.</p> <p>Santri A : Mana saya pernah ngajari kamu seperti itu? Saya pukul kepalamu lo nanti. Kapan coba saya pernah ngajari kamu jelek ?</p> <p>Santri B : Kamu ini sin-sin, saat di kamar itu siapa kalau bukan kamu?</p> <p>Santri A : Gimana to mau ini.</p>	
<i>Realisasi</i>	
<p>Santri B : Kenapa tidak kamu katakan cinta saja waktu itu kalau memang kamu tau, atau kamu ajak keluar kemana gitu kemudian kamu cium, katamu itu adalah cara jitu, membuat wanita langsung aduhaii,,hahahh.</p> <p>Santri A : <i>Apa iya ? ...</i></p> <p>Santri B : <i>Masak lupa ?..</i></p> <p>Santri A : <i>Oh iya</i></p>	

Tabel 3.6 Realisasi Maksim Kesimpatian

No	08
Hari	: Senin Sore
Tanggal	: 28 Maret 2022
Tempat	: Asrama Al Khodijah depan Kamar A03
KONTEKS	
Percakapan ini terjadi di Asrama Al Khodijah. Santri yang sedang pusing berusaha curhat ke temannya.	

<p>Data</p> <p>Santri A : “ Pusing aku, hafalan sudah ditagih, sebentar lagi ujian baca kitab, belum juga tugas pelajaran umum, bagaimana ini?, gak tau dah.”</p> <p>Santri B : “ Ehmm... tidak begitu saja, santai sajalah, perasaan kamu ini tiap hari mengeluh terus, memang lebay kamu ini.” <i>(lebay merupakan bahasa prokem bisa diartikan tidak jentel, tidak kuat).</i></p>
<p>Realisasi</p> <p>Santri A : Pusing aku, hafalan sudah ditagih, sebentar lagi ujian baca kitab, belum juga tugas pelajaran umum, bagaimana ini?, gak tau dah.</p> <p>Santri B : <i>jangan menyerah, dijalani saja satu persatu, soal tugas pelajaran umum mari kita kerjakan sama-sama.</i></p>

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Kesantunan Berbahasa Yang Diucapkan Oleh Santri Asrama Al Khodijah

1) Maksim kebijaksanaan

Kurangi kerugian orang lain.

Tambahi keuntungan orang lain.

(Tuturan 1)

Hari : Jum'at pagi

Tanggal : 25 Maret 2022

Tempat : Teras Asrama Al Khodijah

Percakapan ini terjadi di teras Asrama Al Khodijah ketika santri tersebut sedang baring-bering. Santri A yang berusaha menawarkan idenya untuk menyelesaikan masalah santri B, namun di tolak oleh santri B.

Santri B: “aku wingi ditegur ketua kamar ku, terakait perkoro kamaren seng salah ki duduk aku lo, beh jannnnnn...”

Santri A: “Pie Sar masalahmu?, opo perlu arek-arek kamar tak kompakne gawe mbuktekne lek ean gak salah?. Lek perlu opo mbk risiko pisan.”

Santri B: “Gak usah wes Da, aku dewe ae cukup. Yo ngono kui llah lek mimpèn gawe nafsu, otoriter.”

Santri A: “Alon-alon sar, santai engko tak ewangi ngomong?”

Santri B : “ Gak usah wes..

Dalam maksim kebijaksanaan, seorang penutur maupun mitra tutur dapat dikatakan santun dengan baik jika dapat menghindari sikap dengki,

iri hati, dan sikap-sikap yang lain yang dapat merusak ketidak santunan dalam berbahasa. Perwujudan dari tuturan (01) di atas, menunjukkan bentuk dari realisasi kesantunan. Dalam konteks, Santri B berusaha memaksimalkan keuntungan bagi santri A, ia merasa tidak enak diri ketika rekannya akan membatu dalam permasalahan yang dihadapinya, Sehingga Santri B tetap ingin menyelesaikan permasalahannya itu sendiri. Meski demikian, santri A juga tetap berusaha menawarkan dirinya untuk membatu. Hal tersebut juga terjadi pada tuturan.

(Tuturan 2)

Hari : Jum'at sore

Tanggal : 25 Maret 2022

Tempat : Kamar A3

Percakapan ini terjadi di dalam kamar ketika mereka akan pergi ke kantin. Santri B yang kehilangan sandalnya karena dipinjam santri lain/ tempatnya tanpa izin (ghosob).

Santri A : “Ayo nang kantin Pit ?.

Santri B :” Ayo Ni.”

Santri A : “Tuku soto yo?”

Santri B : “ woke tak jumok sandal disek”

Santri A : “ Rodok cepet lo !” l

Santri B : “ Ooo kurang ngajar, sopo seng ngowo sandalku?!

Santri A : “ Mboh ngak ngerti lo aku pit, gawe sandalku seng sijine kae ae wes!

Santri B : “ Ayo budal wes.”

Dalam bentuk realisasinya santri B yang awal mulai menuduh santri A seakan-akan menyembunyikan sandalnya. Namun pada akhirnya santri B secara tersirat merasa tidak enak diri karena rekannya tersebut telah memeberikan keuntungan dengan wujud memberi pinjaman sandal. Ucapan rasa terimakasih merupakan bentuk rasa paling dalam yang dapat Santri B sampaikan karenapertolongannya.

2) Maksim Kedermawanan

Kurangi keuntungan diri sendiri

Tambahi pengorbanan diri sendiri

(Tuturan 3)

Hari : Sabtu siang

Tanggal : 26 Maret 2022

Tempat : Asrama Al khodijah

Percakapan ini terjadi di dalam asrama Al Khodijah tepatnya pada pkl. 14.00 karena santri yang bersangkutan tidak melaksanakan sholat dhuhur. Santri A yang sedang mengingatkan temannya untuk melaksanakan sholat.

Santri A : “ Yani, sholat dulu sana, mumpung waktunya belum habis.”

Santri B : “ Beh aku salut sama kamu lin, meskipun kamu sendiri sholatnya bolong bolong tapi masih mau mengingatkan temannya.”

Santri A : “ Dasar, cepat sholat nanti keburu waktunya habis.”

(Tuturan 4)

Hari : Sabtu Sore

Tanggal : 26 Maret 2022

Tempat : Aula asrama Al Khodijah

Percakapan ini terjadi di Aula Asrama Al Khodijah ketika para santri sedang menjalani pembelajaran *ihfad* (belajar kursus) santri A berusaha menguatkan pendapat temannya (santri B) padahal santri B bertanya kepada santri C.

Santri B : “Nadhom ini mau diapakan to ?”

Santri A : “ Iya di sesuaikan sam dhomirnya lis”

Santri B : “ Metuek kamu ni lut. Sok- sok.an, biar dia yang jawab!.”

Santri A : “ Ya allah lis di bilangin baik-baik kok malah kayak gitu.”

Maksim kedermawanan merupakan bentuk dalam rasa hormat kepada orang lain. Dalam realisasi tuturan (03) dan (04) di atas, menunjukkan suatu bentuk pengorbanan pada diri sendiri. Dalam perwujudan tersebut (03) Santri A berusaha meningkatkan temannya agar segera melaksanakan sholat, meski mendapatkan sedikit cemoohan santri A menambahkan pengorbanan dirinya tanpa membalas dengan perkataan yang arogan. Hal tersebut juga terjadi (04). Terjadinya suatu kesantunan dalam maksim kedermawanan jika seorang bertutur tersebut dapat memberikan rasa hormat terhadap tindak tuturnya.

Jika dikaji bentuk pelanggarannya, tuturan yang di tuturkan santri A (03) merupakan tuturan kategori *imperative* desekan, karena dalam tuturan ini terdapat intonasi lebih keras daripada lazim nya. Sedangkan tuturan santri A (04) termasuk tuturan dalam kategori *imperative* anjuran, kenapa demikian, karena Santri A mengajurkan agar Santri B untuk menyesuaikan dengan kalimatnya.

3) Maksim Penghargaan

Kurangi cacian pada orang lain

Tambahi pujian pada orang lain

Dalam maksim penghargaan seseorang penutur maupun mitra tutur dapat dikatakan santun jika mampu meminimalkan cacian terhadap orang lain dan menambahi pujian orang lain.

(Tuturan 5)

Hari : Minggu Subuh

Tanggal : 27 Maret 2022

Tempat : lingkungan Asrama Al Khodijah

Percakapan ini terjadi pada saat santri A dan Santri B hendak akan berangkat qiroatian. Kemudian santri A kesel dengan santri B yang terlalu memaksakan kehendak.

Santri A : “ Lisa, isun nyelang picise po, isun durung kiriman ag”

Santri B : “ Sing ndue pices Sof.”

Santri A : “ Ndang ta lah Hud.”

Santri B : “ Sing ono Sof.”

Santri A : “Alah peno iku mari kiriman Lis, ndang 20.000 ewu biaen.

Santri B : “ Masya allah sof, Sofia di omongi seng percoyo hon teter lambe riko ag.”

Santri A : “ Byek sof-sof , son iki elom dorong madyang.”

Santri B : “Terah lare kai, di warah seng onok yo seng onok, mari gae hon bayar.”

Realisasi dalam tuturan (05) di atas, menggambarkan seseorang yang memberikan pujian terhadap lawan bicaranya agar dapat diberi pinjaman uang, namun dari tuturan tersebut santri B membalas tanpa sedikitpun mencaci santri

A. Tuturan yang terjadi dalam konteks adalah perwujudan rasa saling menghargai antara satu sama lain. Santri A B benar-benar lagi tidak mempunyai uang, begitu pula santri B merasa bersalah sehingga ia meminta maaf karena tidak bisa meminjam uang. Dalam tuturan dalam maksim ini adalah tuturan yang berkategori *imperative* desakan. Karena si penutur maupun mitra tuturnya saling berintonasi keras saat bertutur.

4) Maksim Kesederhanaan

Kurangi pujian pada diri sendiri

Tambahi cacian pada diri sendiri

Maksim kesederhanaan merupakan maksim berkategori kerendahan hati. Seseorang akan dianggap sopan dalam bertutur apabila ia mampu untuk meminimalkan pujian pada dirinya sendiri dan mampu memaksimalkan cacian pada dirinya sendiri. Sehingga wujud dalam maksim ini adalah seseorang akan terhindar dari rasa sombong dan congkak hati.

(Tuturan 6)

Hari : Minggu Siang

Tanggal : 27 Maret 2022

Tempat : Asrama Al Khodijah

Percakapan ini terjadi di Asrama Al Khodijah, santri A memuji santri B saat belajar wajib, tetapi santri B bukanya berterim kasih malah menyombongkan diri.

Santri A : “ Tumben iso we ni.”

Santri B : “ Ikilah jelmaan ku Dev, aku ki asline jenius, saat nganggo Pentium tapi. Hahahahahahhhhhh...”

SantriA : “ Wo cah gemblong.”

Dalam realisasi tuturan (06) di atas, merupakan perwujudan yang dapat dikategorikann santun dalam berbahasa. Santri A yang memberi pujian terhadap santri B, namun ia tidak merasa sombong akan hasil dari kemampuannya, akan tetapi santri B merendahkan dirinya dan berbalik memuji rekannya tersebut. Perwujudan tersebut sangat jelas kalau dalam konteks tuturan tersebut memerankan prinsip kesantunan berbahasa yang baik. Yakni mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri.

Jika dikaji dari segi pelanggaran, tuturan (06) ini merupakan tuturan kategori imperative “ngelulu”. Karena dalam tuturan si santri A telah bertutur yang secara tersirat telah memuji santri B.

5) Maksim Permufakatan

Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim permufakatan lebih ditekankan pada kecocokan satu sama lain. Dikategorikan permufakatan apabila si penutur dan mitra tutur saling cocock, artinya dalam bertutur mampu mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan mampu memaksimalkan persesuaian anantara diri sendiri dengan orang lain.

(Tuturan 7)

Hari : Senin
 Tanggal : 28 maret 2022
 Tempat : Di dalam kamar A01

Percakapan ini terjadi didalam kamar ketika waktu istirahat, santri yang sedang bercerita tentang masa lalu mereka.

Santri A : “Vika jare arek-arek, opang lo tau ngeser aku, tapi aku dewe ya urung ngerti jelas,e ki piye. Tapi kui biyen.”

Santri B : “ La nyapo ra mok takokne langsung ae waktu iku lak pancen awakmu ngerti, utowo gayane jak,en metu neng endi ngono terus ciumen. Jaremu cara jitu ngono, bikin laki-laki langsung aduhaiii hahaha....”

Santri A : “ lha ndi aku tau marai awakmu ngono ta ? Tak tutuk sirahmu mengko, kapan jal aku tau ngajari awakmu elek ?”

Santri B : “ Alah awakmu ki sin-sin, ndek kelas diniyah kae sopo lek gak awakmu? “

Santri A : “ Eh piye to arek iki ..”

Dalam wujud realisasi maksim ini, tuturan (07) di atas, menunjukkan kesantunan yang baik. Santri B yang menceritakan suatu hal yang pernah diajarkan oleh santri B menyampaikan bahwa ia diajari hal yang buruk. Santri A pun menyadari kalau kenyataannya itu. Dalam perwujudan ini di antara penutur dan mitra tutur saling memberikan kecocokan satu sama lain. Santri A menyadari hal yang pernah ia ucapkan sebelumnya dan santri B juga tidak berusaha menjatuhkan harga diri rekannya tersebut.

6) Maksim Kesimpatisan

Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain

Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain

Maksim kesimpatisan merupakan kesantunan berbahasa yang sangat menjunjung tinggi rasa simpati diantara sesama agar rasa kesantunan dalam berbahasa dapat dinilai benar-benar santun.

(Tuturan 8)

Hari : Senin Sore

Tanggal : 28 Maret 2022

Tempat : Asrama Al Khodijah depan kamar A03

Percakapan ini terjadi di Asrama Al Khodijah. Santri yang sedang pusing berusaha curhat ke temannya.

Santri B : “ Sesok ki piye yo?,,,,,”

Santri A : “ Beh mumet aku, setoran di tari’i, diluk neh tes kitab maktabah, jek gurung tugas pelajaran umum ku, piye iki?, alah mboh wes.”

Santri B : “ Ehmmm...ra ngono tok, biasa ae to lah, rumangsaku kok bendino sambat ae, kacang tok terahne amu ki.

Dalam realisasi kesantunan berbahasa pada tuturan (08) di atas, menunjukkan rasa simpati antar sesama. Santri A yang mengeluh kebingungan akan tanggungan sekolahnya merasa tidak mampu untuk menjalani semua itu. Namun, santri B merasa simpati kepadanya dengan wujud memberikan perhatian dan seakan menawarkan diri untuk mengurangi beban tugasnya itu, “soal tugas pelajaran umum mari kita kerjakan sama-sama”.

B. Wujud Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Yang diucapkan oleh santri Asrama Al Khodijah

1). Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Kurangi kerugian orang lain.

Tambahi keuntungan orang lain

Tabel 2.1 Analisis Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

<p>Data 01 Hari : Jum'at Pagi Tanggal : 25 Maret 2022 Tempat : Teras Asrama Al Khodijah</p>	
<p>Konteks</p> <p>Percakapan ini terjadi di teras Asrama Al Khodijah ketika santri tersebut sedang baring-bering. Santri A yang berusaha menawarkan idenya untuk menyelesaikan masalah santri B, namun di tolak oleh santri B.</p>	
<p>DATA</p> <p>Santri A : “Pie Sar masalahmu?, opo perlu arek-arek kamar tak kompakne gawe mbuktekne lek ean gak salah?. Lek perlu opo mbk riska pisan.”</p> <p>Santri B : “Gak usah wes Da, aku dewe ae cukup. Yo ngono kui llah lek mimpèn gawe nafsu, otoriter.”</p> <p>Santri A : “Alon-alon sar, santai engko tak ewangi ngomong?”</p>	<p>Penjelasan</p> <p>Santri A : Bagaimana sar masalahnya kamu ? Apa perlu teman-teman satu kamar saya kompakkan untuk membuktikan kalau kamu tidak bersalah ? jika perlu apa kak Riska sekalian .</p> <p>Santri B : Tidak usah Da, saya sendiri saja cukup, ya begitulah kalau memimpin dengan nafsu, otoriter.</p> <p>Santri A : Pelan-pelan sar, santai saja nanti saya bantu bicara.</p>

Analisis

Tuturan yang di ucapkan oleh santri A, ia berusaha menawarkan idenya untuk membantu menyelesaikan permasalahan santri B, namun ditolak olehnya dengan nada emosi” tidak usah Da, saya sendiri saja cukup, ya begenilah kalau memimpin dengan nafsu, otoriter.” Santri B tidak memberikan kesempatan kepada siswa A, bahkan ia juga tidak mengucapkan terimakasih kepada Santri A yang sudah berniat untuk membantunya. Seharusnya santri B memberikan kesempatan kalau tidak begitu mengucapkan terimakasih karena sudah berniat untuk membantu meskipun pada akhirnya menolaknya juga.

Data 02 Hari : Jum'at Sore Tanggal : 25 Maret 2022 Tempat : Di dalam Kamar A03	
Konteks Percakapan ini terjadi di dalam kamar ketika mereka akan pergi ke kantin . Santri B yang kehilangan sandalnya karena dipinjam santri lain/ tempatnya tanpa izin (ghosob).	
DATA Santri A : “ Ayo nang kantin Pit ?.” Santri B : “Ayo Ni.” Santri A : “Tuku soto yo?” Santri B : “woke tak jumok sandal disek” Santri A : “ Rodok cepet lo !” Santri B : “ Ooo kurang ngajar, sopo seng ngowo sandalku?!” Santri A : “ Mboh ngak nerti lo aku pit, gawe sandalku seng sijine kae ae wes! Santri B :” ayo wees mangkat “	Penjelasan Santri A : “ Mari ke kantin Pit ?.” Santri B : “ Mari Ni.” Santri A : “ Beli soto ya?” Santri B : “ iya, saya ambil sandal dulu ya.” Santri A : “ Agak cepet !” Santri B : “ Ooo... kurang ajar, siapa yang bawa sandalku?!” Santri A : “ Gak tau aku pit, pakai sandalku yang satunya sana lo Pit !.” Santri B : “ Mari berangkat.”
Analisis Tuturan yang diucapkan oleh siswa A, ia mengajak siswa B untuk pergi ke kantin membeli makan (soto), disaat siswa B hendak mengambil sandalnya ternyata	

sandalnya dia tidak ada di tempat. Siswa B marah-marrah, dan berkata kasar seakan-akan ditujukan kepada siswa A “*Ooo... kurang ajar, siapa yang bawa sandalku ?!*”. Siswa A tidak tau, kemudian ia memberikan pinjaman sandal pada siswa B “*pakai sandalku yang satunya sana lo pit!*”, namun ia tidak mengucapkan terimakasih kepada siswa A, seharusnya ia mengucapkan terimakasih terlebih dahulu, baru berangkat ke kantin, “*mari berangkat!*”.

b). Pelanggaran Maksim Kedermawanan

kurangi keuntungan diri sendiri.

Tambahi pengorbanan diri sendiri.

Tabel 2.2 Analisis Pelanggaran Maksim Kedermawanan

NO 03 Hari : Sabtu siang Tanggal : 26 maret 2022 Tempat : Asrama Al Khodijah	
Konteks Percakapan ini terjadi di dalam asrama Al Khodijah tepatnya pada pkl. 14.00 karena santri yang bersangkutan tidak melaksanakan sholat dhuhur. Santri A yang sedang mengingatkan temannya untuk melaksanakan sholat.	
DATA Santri A : “Yani, sholat dulu sana , mumpung waktunya belum habis.” Santri B : “Beh aku salut sama kamu lin, meskipun kamu sendiri sholatnya bolong bolong tapi masih mau mengingatkan temannya.” Santri A : “ Dasar, cepat sholat sana”	Penjelasan Santri A : Yani sholat dulu sana mumpung waktunya belum habis. Santri B : Aku salut sama kamu lin, meskipun kamu sendiri sholatnya bolong-bolong tapi masih mau mengingatkan teman nya Santri A : Dasar, cepat sholat sana.

Analisis

Tuturan yang diucapkan oleh siswa A, ia mengingatkan siswa B untuk segera melakukan sholat. Namun, siswa B malah melakukan sindiran kepada siswa A” *Aku salut sama kamu lin, meskipun kamu sendiri sholatnya bolong-bolong tapi masih mau mengingatkan temannya.*” Meskipun demikian santri A tidak mau menyadari ataupun merasa rugi ketika disindir seperti itu oleh santri B, sehingga santri A bertutur kasar terhadap Santri B yang tidak sepatasnya di ucapkan oleh seorang santri yang menetap di asrama Al khodijah” *Dasar, cepat sholat sana*”.

No 04
 Hari : Sabtu Sore
 Tanggal : 26 Maret 2022
 Tempat : Aula Asrama Al Khodijah

Konteks

Percakapan ini terjadi di Aula Asrama Al Khodijah ketika para santri sedang menjalani pembelajaran *ihfad* (belajar kursus) santri A berusaha menguatkan pendapat temannya (santri B) padahal santri B bertanya kepada santri C.

DATA

Santri A : “Iya lis di sesuaikan sama dhomirnya.”
Santri B : “ Metuek kamu ni lut, pedes banget sih, biar dia yang jawab
Santri A : “ Dibilangin kok malah kayak gitu. “

Penjelasan

Santri A : Iya lis di sesuaikan sama kalimatnya .”
Santri B : sok tau kamu ni lut, pedas banget sih, biar dia yang jawab.
Santri A : Di bilangin kok malah kayak gitu

Analisis

Tuturan yang diucapkan oleh santri A, ia berusaha memberikan jawaban kepada Santri B, Padahal ia bertanya keteman yang lain. Santri B yang merasa tersinggung dan sakit hati atas jawaban dari Santri A. “ *Iya lis, disesuaikan sama kalimatnya*” sehingga santri B menjawab kurang enak didengar oleh santri A “ *Sok tau kamu ni lut, pedas banget1 sih, biar dia yang jawab*”, akhirnya santri A

tidak mau mengalah / menyadari kalau Santri B bertanya ke teman yang lain “ *Di bilangin kok malah kayak gitu*”

c). Pelanggaran Maksim Penghargaan.

Kurangi cacian pada orang lain

Tambahi pujian pada orang lain.

Tabel 2.3 Analisis Pelanggaran Maksim Penghargaan

No 05 Hari : Minggu Subuh Tanggal : 27 Maret 2022 Tempat : Lingkungan Asrama Al Khodijah	
Konteks Percakapan ini terjadi pada saat santri A dan Santri B hendak akan berangkat qiroatian. Kemudian santri A kesel dengan santri B yang terlalu memaksakan kehendak.	
DATA Santri A : “Lisa, isun nyelang picise po, isun durung kiriman ag” Santri B : “ Sing ndue pices Sof.” Santri A : “ Nandang ta lah Hud.” Santri B : “ Sing ono Sof.” Santri A : “Alah peno iku mari kiriman Lis, ndang 20.000 ewu biae, ojo pelit-pelit riko lis.” Santri B : “ Masyaallah Sof, sofia di omongi seng percoyo hon teter lambe riko ag.” Santri A : “ Byek Sof-sof , son iki elom dorong madyang.”	Penjelasan Santri A : Lisa, saya pinjem uangnya, saya belum di kirim. Santri B : Tidak ada Sof. Santri A : Cepatlah Lis. Santri B : Tidak ada Sof. Santri A : Masak nggak ada, Reni aja kemaren baru dapat kiriman Lis, pinjamlah Lis 20.000 saja, jangan pelit-pelit kamu lis. Santri B : Masyaallah, Sof, sofia. Dikasih tau kok gak percaya kamu ini, terus saja mulut kamu berkicau seperti itu. Santri A : Olah Lis,,lis saya ini belum makan ya Santri B : Eh orang lain, dikasih tau tidak ada ya tidak ada, habis saya bayar tadi.

<p>Santri B : “Terah lare kai, di warah seng onok yo seng onok, mari gae hon bayar</p>	
<p>Analisis</p> <p>Tuturan santri A yang memaksa pinjam uang kepada santri B, namun daam hal ini Santri B sudah berterus etrang kalau ia tidak punya uang, akan tetapi santri A tetap saja memaksa “<i>Masak nggak ada, reni aja kemaren baru dapat kiramam lis, pinkam lah Rp.20.000 saja jangan pelit-pelit kamu lis</i>”. Sehingga dalam tutur tersebut muncul cacian yang Terlontar dari Santri A “ <i>Masyaallah sof, sofia. Dikasih tau kok, nggak percaya kamu ini, terus saja mulut kamu berkicau seperti itu.</i>”</p>	

d). **Pelanggaran Maksim Kesederhanaan**

Kurangi pujian pada diri sendiri.

Tambahi cacian pada diri sendiri.

Tabel 2.4 Analisis Pelanggaran Maksim Kesederhaan

<p>No 06 Hari : Minggu siang Tanggal : 27 Maret 2022 Tempat : Asrama al khodijah</p>	
<p>KONTEKS</p> <p>Percakapan ini terjadi di Asrama Al khodijah, santri A memuji santri B saat belajar wajib, tetapi santri B bukanya berterim kasih malah menyombongkan diri.</p>	
<p>DATA</p> <p>Santri A : “ Tumben iso we ni.” Santri B : “ Ikilah jelmaan ku dev, aku ki asline jenius, saat nganggo Pentium 1 tapi. Hahahahahhhhhh....” SantriA : “ Wo cah gemblong.”</p>	<p>Penjelasan</p> <p>Santri A : “ Tumben kamu bisa ni.” Santri B : “ Inilah jelmaan saya yang sebenarnya Dev, saya ini sebenarnya orangnya jenius, asal menggunakan</p>

	<p>kualitas Pentium 1 Hahahahaha....” Santri A : “ Anak gemblung.”</p>
<p>Analisis</p> <p>Tuturan yang disampaikan oleh santri A yang intinya adalah memuji santri B “<i>tumben bisa kamu ni.</i>” Namun santri B langsung menyombongkan diri dan memuji dirinya sendiri “<i> inilah jelmaan saya yang sebenarnya dev, saya ini sebenarnya jenius, asal menggunakan kualitas Pentium 1. Hahahahaha...</i>” dari faktor tersebut santri A merasa tersinggung sehingga santri A mencaci dengan tuturan yang kurang sopan “<i> anak gemblung.</i>”</p>	

e). Pelanggaran Maksim Permufakatan

Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Tabel 1.5 Analisis Pelanggaran Maksim Permufakatan

<p>No 07 Hari : Senin Tanggal : 28 Maret 2022 Tempat : Di dalam kamar A01</p>	
<p>KONTEKS</p> <p>Percakapan ini terjadi didalam kamar ketika waktu istirahat, santri yang sedang bercerita tentang masa lalu mereka.</p>	
<p>DATA</p> <p>Santri B : “ La nyapo ra mok takokne langsung ae waktu iku lak pancen awakmu ngerti, utowo gayane jak,en metu neng endi ngono terus ciumen. Jaremu cara jitu ngono, bikin laki-laki langsung aduhaiii hahaha....”</p>	<p>Penjelasan</p> <p>Santri B : “ Kenapa tidak kamu tanyakan langsung aja waktu itu kalau memang kamu tau, atau kamu ajak keluar kemana gitu kemudian kamu cium, katamu itu adalah cara jitu , membuat laki-laki langsung aduhai hahaha....”</p>

<p>Santri A : “ lha ndi aku tau marai awakmu ngono ta ? Tak tutuk sirahmu mengko, kapan jal aku tau ngajari awakmu elek ?”</p> <p>Santri B : “ Alah awakmu ki sin-sin, ndek kelas diniyah kae sopo lek gak awakmu?”</p> <p>Santri A : “ Eh piye to arek iki ..”</p>	<p>Santri A : “ Mana saya pernah ngajari kamu seperti itu ? saya pukul kepalamu lo nanti, kapan coba saya pernah ngajari kamu jelek?”</p> <p>Santri B : “ Kamu ini sin-sin, saat di kelas diniyah itu siapa kalau bukan kamu?”</p> <p>Santri A : “ Gimana to kamu ini ..”</p>
<p>Analisis</p> <p>Tuturan yang disampaikan oleh santri A ke santri B, ia pada dasarnya berusaha mengelak akan tuturan santri B yang mulanya santri A mengajari hal yang tidak baik “ <i>Mana saya pernah ngajari kamu seperti itu? Saya pukul kepalamu lo nanti, kapan coba saya pernah ngajari kamu jelek?</i>”, begitu pula santri B berusaha mempertahankan posisinya kalau santri A benar-benar pernah mengajari hal yang tidak baik “ <i>Kamu ini sin-sin, saat di kelas diniyah itu siapa kalau bukan kamu?</i>”.</p>	

f). Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Kurangi antipati diri sendiri dengan orang lain.

Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Tabel 2.6 Analisis Pelanggaran Maksim Kesimpatian

<p>No 08 Hari : Senin sore Tanggal : 28 Maret 2022 Tempat : Di depan kamar A03</p>	
<p>KONTEKS</p> <p>Percakapan ini terjadi di asrama Al Khodijah. Santri yang sedang pusing berusaha curhat ke temannya.</p>	
<p>DATA</p> <p>Santri A : “ Beh mumet aku, setoran di tari’i, diluk neh tes kitab</p>	<p>Penjelasan</p> <p>Santri A : “Pusing aku, hafalan sudah ditagih, sebentar lagi ujian</p>

<p>maktabah, jek gurung tugas pelajaran umum ku, piye iki?, alah mboh wes.”</p> <p>Santri B : “Ehmmm...ra ngono tok, biasa ae to lah, rumangsaku kok bendino sambat ae, kacang tok terahne amu ki.</p>	<p>baca kitab, belum juga tugas pelajaran umum, bagaimana ini?, gak tau dah.”</p> <p>Santri B : “ Ehmm... tidak begitu saja, santai sajalah, perasaan kamu ini tiap hari mengeluh terus, memang lebay kamu ini.” (<i>lebay merupakan bahasa prokem bisa diartikan tidak jentel, tidak kuat</i>)</p>
<p>Analisis</p> <p>Tuturan yang diucapkan oleh santri A, ia pada intinya telah mengeluh ke santri B akan kegiatan yang ia jalani “ <i>Pusing aku, hafalan sudah ditagih, sebentar lagi ujian baca kitab, belum juga tugas pelajaran umum, bagaimana ini?, gak tau dah.</i> ”. Namun, santri B tidak menanggapi dengan baik, malah ia seakan-akan tidak ada rasa simpati kepada santri A “ <i>Ehmm... tidak begitu saja, santai sajalah, perasaan kamu ini tiap hari mengeluh terus, memang lebay kamu ini.</i> ”.</p>	

C. Realisasi Kesantunan Berbahasa Santri Asrama Al Khodijah

1. Realisasi Maksim Kebijaksanaan

Seseorang dikatakan melaksanakan maksim kebijaksanaan apabila orang tersebut dapat bertutur dengan baik dan santun. Bijaksana itu sendiri merupakan sifat atau karakter. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), bijaksana diartikan sebagai sifat yang selalu menggunakan akal budi, arif, adil, kecakapan dalam menghadapi atau memecahkan suatu masalah.

Tuntunan-tuntunan untuk bertutur bijaksana agar tercipta hubungan antara penutur dan mitra tutur, dipaparkan dalam ilmu bahasa pragmatk. Gagasan untuk bertutur santun itu dikemukakan oleh Leech dalam maksim kebijaksanaan, yang mengharuskan peserta tutur agar senantiasa berpegang teguh untuk selalu mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

Dalam konteks tuturan sehari-sehari yang spontan, banyak kita jumpai pelanggaran terhadap maksim ini, baik disengaja ataupun tidak disengaja, bercanda ataupun serius. Terlebih lagi jika seorang individu dengan individu lain sudah saling akrab, tuturan-tuturan sarkasme (*Perkataan Pedas*), sinesme (*mengejek*) dan sebagainya itu merupakan hal yang sangat lumrah diucapkan, bukan hanya disaat emosi atau marah, bahkan dalam bercanda pun tuturan-tuturan yang kurang sopan tersebut diucapkan. Sebagai pemerjelas atas pelanggaran maksim kebijaksanaan pada kartu data (01) dan (02) adalah merupakan bentuk realisasi dari pada pelanggaran tersebut, yakni sebagai berikut :

Tabel 3.1 Realisasi Maksim Kebijaksanaan

<p>Nomor : 01 Hari : Jum'at Pagi Tanggal : 25 Maret 2022 Tempat : Teras Asrama Al Khodijah</p>
<p>Konteks</p> <p>Percakapan ini terjadi di teras Asrama Al Khodijah ketika santri tersebut sedang baring-bering. Santri A yang berusaha menawarkan idenya untuk menyelesaikan masalah santri B, namun di tolak oleh santri B</p>
<p>Data</p> <p>Santri A : Bagaimana sar masalahnya kamu ? Apa perlu teman-teman satu kamar saya kompakkan untuk membuktikan kalau kamu tidak bersalah ? jika perlu apa kak riska sekalian .</p> <p>Santri B : Tidak usah da, saya sendiri saja cukup, ya begitulah kalau memimpindengan nafsu, otoriter.</p> <p>Santri A : Pelan-pelan Sar, santai saja nanti saya bantu bicara.</p>

Realisasi

Santri A : Bagaimana Sar masalahnya kamu ? Apa perlu teman-teman satu kamar saya kompakkan untuk membuktikan kalau kamu tidak bersalah ? jika perlu apa kak riska sekalian .

Santri B : *Aku jadi tidak enak, Da. Tapi terimakasih, atas niatmu untuk mau membantu. Namun, masalah ini biar saya selesaikan sendiri. Mohon doanya saja ya.*

Santri A : *Baiklah kalau begitu, jika ada apa-apa kasih tau saya ya, nanti kami bantu.*

Nomor : 02

Hari : Jum'at Sore

Tanggal : 25 Maret 2022

Tempat : Di Dalam Kamar

Konteks

Percakapan ini terjadi di dalam kamar ketika mereka akan pergi ke kantin . Santri B yang kehilangan sandalnya karena dipinjam santri lain/ tempatnya tanpa izin (ghosob).

Data

Santri A : Mari ke kantin Pit

Santri B : Mari Ni.

Santri A : Beli soto ya ?

Santri B : Iya, saya ambil sandal dulu ya.

Santri A : Agak cepat ya.

Santri B : Oooo.. kurang ajar, siapa yang bawa sandalku ?

Santri A : Gak tau aku pit, pakek sandalku yang satunya sana lo pit?

Santri B : Mari berangkat !.

Realisasi

Santri A : Mari ke kantin Pit

Santri B : Mari Ni.

Santri A : Beli soto ya ? **ntri B** : Iya, saya ambil sandal dulu ya.

Santri A : Agak cepat ya.

Santri B : siapa yang bawa sandalku ?

Santri A : *Kurang begitu tau aku pit. Kamu pakai sandalku yang satunya saja kalau begitu*

Santri B : *iya fi, terimakasih ya, mari berangkat.*

2). Realisasi Maksim Kedermawanan

Maksim kedemawanan atau maksim kemurahan hati, setiap perilaku transaksi komunikasi diharuskan mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Setiap orang yang mematuhi maksim ini akan mendapatkan citra diri sebagai orang yang pintar menghormati orang lain, dan akan mampu membangun kehidupan yang harmonis dan penuh dengan toleransi. Pelanggaran terhadap maksim penerimaann akan membuat si pelaku dikatakan sebagai orang yang tidak tahu caranya bagaimana menghormati orang lain, tidak tau sopan santun, dan selalu iri hati.

Dermawan berarti ringan tangan dalam memberi dan ikhlas tanpa pandang dengan siapa yang ia beri, dan lain sebagainya. Dalam pengertian ini dermawan bukan berarti memberi sedekah atau berupa barang, akan tetapi termasuk di dalamnya pemberian pujian atas seseorang. Tuturan (03) dan (04) di bawah ini merupakan bentuk realisasi atas pelanggaran maksim kedermawanan yakni sebagai berikut:

Tabel 3.2 Realisasi Maksim Kedermawanan

Nomor : 03 Hari : Sabtu Siang Tanggal : 26 Maret 2022 Tempat : Asrama Al Khodijah	
KONTEKS Percakapan ini terjadi di dalam Asrama Al Khodijah tepatnya pada pk1. 14.00 karena santri yang bersangkutan tidak melaksanakan sholat dhuhur. Santri A yang sedang mengingatkan temannya untuk melaksanakan sholat.	
Data	Santri A : “ Yani, sholat dulu sana , mumpung waktunya belum habis.”

<p>Santri B : “ Beh aku salut sama kamu Lin, meskipun kamu sendiri sholatnya bolong bolong tapi masih mau mengingatkan temannya.”</p> <p>Santri A : “ Dasar, cepat sholat nanti keburu waktunya habis.”</p>
<p>Realisasi</p> <p>Santri A : Yani, sholat dulu sana, mumpung waktunya belum habis.</p> <p>Santri B : Aku salut sama kamu lin, meskipun kamu sendiri sholatnya bolong-bolong tapi masih mau mengingatkan temannya.</p> <p>Santri A : <i>heheh,, sudah segeralah sholat..!</i></p>

<p>No 04 Hari : Sabtu sore Tanggal : 26 Maret 2022 Tempat : Aula Asrama Al Khodijah</p>
<p>KONTEKS</p> <p>Percakapan ini terjadi di Aula Asrama Al Khodijah ketika para santri sedang menjalani pembelajaran Ihfad (belajar kursus) santri A berusaha menguatkan pendapat temannya (santri B) padahal santri B bertanya kepada santri C.</p>
<p>Data</p> <p>Santri A : Iy Di, disesuaikan sama kalimatnya.</p> <p>Santri B : Sok tau kamu ni lut, pedes banget sih, biar dia yang jawab.</p> <p>Santri A : Dibilangin kok malah kayak gitu.</p>
<p>Realisasi</p> <p>Santri A : iya Di, disesuaikan sama kalimatnya.</p> <p>Santri B : <i>jadi begitu ya ?</i></p> <p>Santri A : iy Di.</p>

3). Realisasi Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan ini di jelaskan bahwa orang akan dapat di anggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, di harapkan agar para penutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau merendahkan pihak yang lain, karena maksim penghargaan terdapat ciri-ciri kurangi cacian pada orang lain.

Setiap orang yang mematuhi maksim ini kan mendapatkan citra diri sebagai orang yang pintar menghormati orang lain, dan akan mampu membangun kehidupan yang harmonis dan penuh dengan toleransi. Pelanggaran terhadap maksim penghargaan akan membuat pelaku/penutur disebut sebagai orang yang tidak tahu cara bagaimana menghormati orang lain, tidak tahu sopan santun, dan selalu iri hati. Tuturan (05) di bawah ini merupakan bentuk realisasi atas pelanggaran maksim penghargaan yakni sebagai berikut.

Tabel 3.3 Realisasi Maksim Penghargaan

No	05
Hari	: Minggu Subuh
Tanggal	: 27 Maret 2022
Tempat	: Lingkungan Asrama Al Khodijah
KONTEKS	
Percakapan ini terjadi pada saat santri A dan Santri B hendak akan berangkat qiroatian. Kemudian santri A kesel dengan santri B yang terlalu memaksakan kehendak	
Data	
Santri A : Lisa, saya pinjem uangnya, saya belum di kirim.	
Santri B : Tidak ada Sof.	

Santri A : Cepatlah Lis.

Santri B : Tidak ada Sof.

Santri A : Masak nggak ada, Reni aja kemaren baru dapat kiriman Lis, pinjamlah lis 20.000 saja, jangan pelit-pelit kamu Lis.

Santri B : Masyaallah, Sof, Sofia. Dikasih tau kok gak percaya kamu ini, terus saja mulut kamu berkicau seperti itu.

Santri A : Olah lis,,lis saya ini belum makan ya

Santri B : Eh orang ini, dikasih tau tidak ada ya tidak ada, habis saya bayar tadi.

Realisasi

Santri A : Lisa, saya pinjam uangnya,

Santri B : Tidak ada Sof.

Santri A : *Uang kamu kan banyak lis, kemaren katanya habis dapat kiriman*

Santri B : *Iya sof, Tapi baru saja saya buat bayar uangnya. Maaf ya.*

4) Realisasi Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut penutur untuk selalu mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan memaksimalkan cacian pada dirinya sendiri, pelaku komunikasi yang menanti maksim ini akan di anggap sebagai orang yang rendah hati dan tidak sombong.

Pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan atau kerendahan hati secara terus menerus akan membentuk stigma (ciri negatif) kepada si pelaku sebagai orang yang sombong, bersikap anti sosial, dan bahkan yang terburuk penutur seperti itu akan dijauhi lawan tuturnya, karena bagaimanapun bertransaksi komunikasi dengan orang yang selalu melanggar maksim kesederhaan akan

sangat tidak nyaman. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan atau kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penelitian kesantunan seseorang. Tuturan (06) di bawah ini merupakan bentuk realisasi atas pelanggaran maksim kesederhanaan yakni sebagai berikut.

Tabel 2.4 Realisasi Maksim Kesederhanaan

No	06
Hari	: Minggu Siang
Tanggal	: 27 Maret 2022
Tempat	: Asrama Al Khodijah
KONTEKS	
Percakapan ini terjadi di Asrama Al Khodijah, santri A memuji santri B saat belajar wajib, tetapi santri B bukanya berterim kasih malah menyombongkan diri.	
Data	
Santri A : Tumben bisa kamu Ni	
Santri B : inilah jelmaan saya yang sebenarnya Dev, asal menggunakan kualitas Pentium. Hahahahahah	
Santri A : Anak Gemblung	
Realisasi	
Santri A : Tumben bisa kamu Ni	
Santri B : <i>heheh,, tapi itu tadi biasah saja kok, masih bagusn kamu.</i>	
Santri A : <i>Terimakasih</i>	

5). Realisasi Maksim Permufakatan

Maksim Permufakatan ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur, apabila terdapat kecocokan di antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur,

masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Kalau kita cermati orang bertutur zaman sekarang ini, seringkali didapatkan bahwa dalam memperhatikan dan menanggapi penutur banyak yang melanggar prinsip kesopanan dalam maksim permufakatan. Tuturan (07) di bawah ini merupakan bentuk realisasi atas pelanggaran maksim permufakatan yakni sebagai berikut:

Tabel 2.5 Realisasi Maksim permufakatan

No 07 Hari : Senin Tanggal : 28 Maret 2022 Tempat : Di dalam Kamar A01
KONTEKS Percakapan ini terjadi di dalam kamar ketika waktu istirahat, santri yang sedang bercerita tentang masa lalu mereka.
Data Santri B : Kenapa tidak kamu katakan cinta saja waktu itu kalau memang kamu tau, atau kamu ajak keluar kemana gitu kemudian kamu cium, katamu itu adalah cara jitu, membuat wanita langsung aduhaii,,hahahh. Santri A : Mana saya pernah ngajari kamu seperti itu? Saya pukul kepalamu lo nanti. Kapan coba saya pernah ngajari kamu jelek ? Santri B : Kamu ini sin-sin, saat di kamar itu siapa kalau bukan kamu? Santri A : Gimana to mau ini.
Realisasi Santri B : Kenapa tidak kamu katakan cinta saja waktu itu kalau memang kamu tau, atau kamu ajak keluar kemana gitu kemudian kamu cium, katamu itu adalah cara jitu, membuat wanita langsung aduhaii,,hahahh. Santri A : <i>Apa iya ? ...</i> Santri B : <i>Masak lupa ?..</i>

Santri A : <i>Oh iya</i>

6). Realisasi Maksim Kesimpatian

Sempati adalah suatu model kesantunan dimana setiap pelaku tutur diwajibkan untuk ikut mahami perasaan lawan tuturnya, terutama disaat lawan tuturnya sedang gundah gulana karena didera oleh cobaan hidup atau musibah. Dengan pemahaman seperti ini diharapkan lawan tutur menjadi sedikit terhibur atau merasa nyaman saat melakukan transaksi komunikasi sosial bersama sang pelaku tutur. Sedangkan orang yang bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap orang yang tidak punya sopan santun di dalam masyarakat. Tutaran (08) di bawah ini merupakan bentuk realisasi dari pelanggaran maksim kesimpatian, yakni sebagai berikut :

Tabel 3.6 Realisasi Maksim Kesimpatian

No	08
Hari	: Senin Sore
Tanggal	: 28 Maret 2022
Tempat	: Asrama Al Khodijah depan Kamar A03
KONTEKS	
Percakapan ini terjadi di Asrama Al Khodijah. Santri yang sedang pusing berusaha curhat ke temannya.	
<i>Data</i>	
Santri A : “ Pusing aku, hafalan sudah ditagih, sebentar lagi ujian baca kitab, belum juga tugas pelajaran umum, bagaimana ini?, gak tau dah.”	
Santri B : “ Ehmm... tidak begitu saja, santai sajalah, perasaan kamu ini tiap hari mengeluh terus, memang lebay kamu ini.” (<i>lebay</i>	

merupakan bahasa prokem bisa diartikan tidak jentel, tidak kuat).

Realisasi

Santri A : Pusing aku, hafalan sudah ditagih, sebentar lagi ujian baca kitab, belum juga tugas pelajaran umum, bagaimana ini?, gak tau dah.

Santri B : *jangan menyerah, dijalani saja satu persatu, soal tugas pelajaran umum mari kita kerjakan sama-sama.*

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berbahasa santri dilingkungan Asrama Al Khodijah memanglah santun, akan tetapi sering kali terdengar ucapan-ucapan yang tidak layak didengar (kasar/arogan). Kajian mengenai realisasi kesantunan berbahasa santri dilingkungan asrama Al Khodijah tidak cukup hanya dengan menganalisis ragam bahasanya saja, tetapi perlu juga dari aspek sosiopragmatik dan respon para penutur Bahasa Indonesia maupun bahasa yang lainnya, seperti Bahasa Jawa.

Hasil penelitian realisasi dan secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa santri yang berada di lingkungan Asrama Al Khodijah berdasarkan pada prinsip dan penyimpangan kesatuan berbahasa pada santri Blokagung. Dari penelitian yang dilakukan, terdapat 8 penyimpangan berbahasa dari 8 percakapan, di antaranya adalah 2 penyimpangan maksim kebijaksanaan, 2 penyimpangan maksim kedermawanan, 1 penyimpang maksim permufakatan, dan 1 penyimpang maksim kesimpatian. Dalam penelitian ini diperoleh 8 percakapan sesama santri satu kamar yang tinggal di lingkungan asrama al khodijah. Pelanggaran yang paling dominan terjadi pada maksim kebijaksanaan dan kedermawanan.

Setelah melakukan analisis terhadap tuturan langsung di lingkungan Asrama Al Khodijah , peneliti dapat menarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk kesantunan berbahasa para santri yang ada di lingkungan Asrama Al Khodijah , masih terdapat santri yang berbicara tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech. Penyimpangan prinsip kesatuan Leech yang diucapkan oleh para santri tersebut melanggar maksim kebijaksanaan yang menggariskan setiap santri pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Prinsip kesatuan Leech yang diucapkan oleh para santri tersebut melanggar maksim kedermawanan yang menggariskan setiap santri pertuturan untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri.
2. Pelanggaran prinsip kesatuan Leech yang diucapkan oleh para santri tersebut melanggar maksim penghargaan yang menggariskan setiap santri pertuturan untuk meminimalkan cacian pada orang lain dan memaksimalkan pujian pada orang lain dan melanggar maksim kesederhanaan yang menggariskan setiap santri pertuturan untuk meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri.
3. Penyimpangan realisasi prinsip kesantunan Leech yang diucapkan oleh para santri tersebut melanggar maksim permufakatan yang menggariskan setiap santri pertuturan yang meminimalkan ketidak sesuaian antara diri sendiri

dengan orang lain dan memaksimalkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan menggariskan setiap santri pertuturan untuk meminimalkan antisipasi antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi teori

Dalam penelitian ini adanya kesesuaian antara hasil dari penelitian ini dengan teori yang sudah ada, sehingga penelitian ini dapat memperkuat dan memperkaya teori yang sudah ada. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori mengenai wujud kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh Geoffrey Leech. Wujud kesantunan berbahasa yang ditemukan di dalam Percakapan seorang santri berjumlah 8 percakapan, antara lain menawarkan bantuan, mempersilakan, memberi saran, mendoakan, mengatakan dengan sopan, memuji, mengatakan, menolak dengan santun, dan mengasihani. Delapan wujud kesantunan tersebut pun sesuai dengan teori prinsip kesantunan yang dipaparkan oleh Leech.

Berpegang pada teori yang disampaikan oleh Geoffrey Leech, peneliti juga menemukan adanya wujud pelanggaran kesantunan berbahasa pada Percakapan santri. Wujud pelanggaran kesantunan tersebut antara lain tuturan yang menunjukkan menyuruh dengan kasar, melakukan kekerasan, melarang dengan kasar, mengusir, mempertegas dengan kasar, mengharuskan, merendahkan orang lain, menyombongkan diri. Kedelapan wujud

pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut berlawanan dengan prinsip kesantunan yang dipaparkan oleh Leech.

2. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian mengenai analisis kesantunan berbahasa dan relevansinya sebagai materi ajar ini dapat dijadikan sarana dan modal bagi para mahasiswa dan pendidik yang bergelut di bidang pengajaran, bahasa dan sastra maupun di bidang studi kebahasaan. Bagi para mahasiswa, penelitian mengenai kesantunan berbahasa merupakan bekal yang sangat penting untuk menguasai ilmu mengenai kesantunan berbahasa khususnya bahasa Jawa. Selain itu, apabila mampu menganalisis kesantunan berbahasa, maka mahasiswa juga memiliki kecakapan berbahasa yang lebih baik dan akan lebih mudah diterima dalam masyarakat. Manfaat praktis kajian pragmatik mengenai kesantunan berbahasa dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat suku Jawa yang sangat mementingkan unggah-ungguh. Penggunaan unggah-ungguh yang baik dan benar baik dalam bertutur maupun bersikap merupakan bentuk kesantunan berbahasa

C. Saran.

Saran yang perlu penulis berikan terkait penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

1. Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan kesantunan berbahasa kesehari-hari khususnya yang berminat untuk mengetahui lebih jauh tentang kesantunan berbahasa.

2. Bagi santri, penerapan prinsip kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan bukan hanya media komunikasi langsung, melainkan dengan media pembelajaran etika
3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian mengenai kesantunan berbahasa perlu diperbanyak mengingat kesantunan berbahasa sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta.
- Aslinda, Syafyahya, Leni. 2007 *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chear, Abdul Dan Leonie, Agustin. 2010. *Sociolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chear, Abdul. 2015. *Kesantunan Berbahasa* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Chear, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chear, Abdul. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terjemahan, M.D.D. Oka). Jakarta: UI-Press.
- Ellen, Gino. 2014. *Kritik Teori Kesantunan*. Terjemah oleh Abdul Syukur Ibrahim (Peny). Surabaya: Airlangga Universitypress.
- Moleong, Lexi. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Parnowo, 2016. *Berbahasa Secara Santun* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik kesantunan imperaktif Bahasa Indonesia*. Jakarta Erlangga.
- Roamandi, Muhammad. 2016. *Sociolinguistik, Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Hery Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: penerbit Angkasa
- Wahyuni, Sri. 2012. *Realisasi Kesantunan Berbahasa Pada Percakapan Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Geyer*. (Online). ([Http://Eprints. Ums. Ac.Id/20871/1/Halaman Depan. Pdf/Jurnal/Realisasi Kesantunan Berbahasa Pada Percakapan Siswa Kelas 1X Smp Negeri Geyer.](http://Eprints.Ums.Ac.Id/20871/1/Halaman_Depan.Pdf/Jurnal/Realisasi_Kesantunan_Berbahasa_Pada_Percakapan_Siswa_Kelas_1X_Smp_Negeri_Geyer))

Yule, George. 2014. Pragmatik. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
<https://Jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/viewfile/148/130> (download pada tanggal 4 april 2022)

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

Nama : Halimatus Sa'diyah
NIM : 18112310028
TTL : Palembang, 16 Februari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Alamat : Banyuasin, Palembang
Sumatera-Selatan



RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang Pendidikan	Tahun Baru	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang Studi
MI	2006	2012	Miftahul Ulum	
Mts	2012	2015	Mts Al Amiriyyah	
MA	2015	2018	MA Al Amiriyyah	IPA
S1	2018	2022	Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi	Tadris Bahasa Indonesia

Banyuwangi, 14 April 2022



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: laidablokagung@gmail.com

Nomor: 31.5/275.31/FTK.IAIDA/C.3/IV/2022

Lamp. : -

Hal : PENGANTAR PENELITIAN

Yang Terhormat:
Kepala Asrama Al-khodijah

Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : **HALIMATUS SA'DIYAH**
TTL : **PALEMBANG, 16-02-2000**
NIM : **18112310028**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**
Program Studi : **Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)**
Alamat : **Des. Mekar Mukti Kec. Muaratelang Kab. Banyuwasin Prov. Sumatera Selatan**
HP : **-**
Dosen Pembimbing : **Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.**

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Realisasi Kesantunan Berbahasa Santri di Asrama Al-khodijah Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech"

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 13 April 2022

Dekan

Dr. Siti Aimah, S.Pd.L., M.Si.
NIPY. 3150801058001

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 6/8/2022 12:21:22 PM

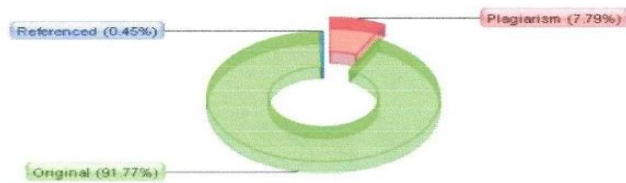
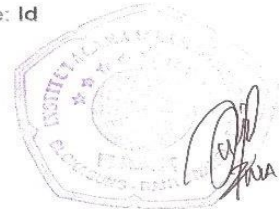
Analyzed document: **isi skripsi fatimah.docx** Licensed to: **Aster Putra**

Comparison Preset: **Rewrite** Detected language: **Id**

Check type: **Internet Check**
[tee_and_enc_string] [tee_and_enc_value]

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: **36**

13%	2259	1. https://digitilbadmin.unismuh.ac.id/upload/12947-Full_Text.pdf
5%	896	2. https://digitilbadmin.unismuh.ac.id/upload/4585-Full_Text.pdf
5%	775	3. https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dikeatrasia/article/download/583/481

Processed resources details: **151 - Ok / 33 - Failed**

Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:
[not detected]	[not detected]	[not detected]	[not detected]

[uace_headline]

[uace_line1]
[uace_line2]
[uace_line3]
[uace_line4]



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM IAIDA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: laidabiokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Ha'imatus Sa'diyah
NIM : 18112310028
PRODI : TBIt 2018
FAKULTAS : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

NO	TANGGAL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	05 April 2022	Cek semua bagian skripsi	
2	26 Maret 2022	Bimbingan skripsi Bab 6	
3	28 februari 2022	Bimbingan skripsi Bab 5	
4	13 februari 2022	Bimbingan skripsi Bab 4	
5	05 februari 2022	Bimbingan skripsi Bab 3	
6	28 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 2	
7	21 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 1	
8	17 Januari 2022	Revisi proposal pasca semprom	
9	17 Januari 2022	Revisi proposal pasca semprom	
10	09 Januari 2022	Bimbingan proposal bagian 3	
11	10 Januari 2022	Bimbingan proposal bagian 2	
12	26 Maret 2022	Pengajuan proposal bagian 1	
13	24 Desember 2021	Pengajuan outline penelitian	

Mulai Bimbingan : 04 Desember 2021

Batas Akhir Bimbingan : 05 April 2022

Blokagung, 4 April 2022

Mengetahui,
Ketua Prodi

Dosen Pembimbing

ALI MANSHUR, M.Pd
NIPY. 3151402098901

M. HASBULLAH RIDWAN, M.
NIPY. 3151511079101

Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa

NIM	18112310028	
NAMA	HALIMATUS SA'DIYAH	
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN	
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA	
PERIODE	20212	
JUDUL	REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA SANTRI DI ASRAMA AL KHODIJAH BERDASARKAN PRINSIP KESANTUNAN LEECH	

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	14 April 2022	20 April 2022	Revisi Proposal	Bimbingan Skripsi Bab 1 dan 2
2	20212	13 April 2022	14 April 2022	Pengecekan seluruh bagian skripsi	ACC ujian skripsi
3	20212	09 April 2022	12 April 2022	Revisi Skripsi Bab 4 dan 5	Revisi Skripsi Bab 1-6
4	20212	05 April 2022	07 April 2022	Bimbingan Bab 6	Bimbingan Bab 1 -6
5	20212	31 Maret 2022	02 April 2022	Bimbingan Skripsi bab 1 - 4	Bimbingan Skripsi Bab 5
6	20212	20 Maret 2022	23 Maret 2022	Bimbingan Skripsi Bab 1 dan 2	Bimbingan Skripsi Bab 1,2 dan 3
7	20212	20 Desember 2021	21 Desember 2021	Bimbingan Proposal	Bimbingan Proposal Bab 1 dan 2
8	20212	14 Desember 2021	18 Desember 2021	pengajuan outline	acc pengajuan outline